

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGINTERNALISASIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Zahrotul Azizah

14110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2018**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGINTERNALISASIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Zahrotul Azizah

14110119



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGINTERNALISASIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

ZAHROTUL AZIZAH

NIM : 14110119

Telah disetujui pada tanggal 10 Mei 2018

Oleh :

Dosen Pembimbing

10/05 2018

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGINTERNALISASIKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Zahrotul Azizah (14110119)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan

LULUSserta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 197507312001121001

:

Sekretaris Sidang

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

:

Pembimbing

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

:

Penguji Utama

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA

NIP. 197207152001122001

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196808171998031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin... Segala Puji Bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba. Tuhan yang Maha Agung Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah menjadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa berpikir dan berilmu hingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tucurahlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Semoga di akhirat kelak kita mendapat syafaat beliau aamiin.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang dengan tulus membimbing dan menasehatiku. Terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Bashori dan Ibu Nurul Aini yang senantiasa mencurakan kasih sayang yang tulus serta do'a yang senantiasa dilantunkan untuk kami tiada henti. Untuk adikku tercinta Faris Attamimi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berbagi suka duka bersamaku.

Yang saya hormati Abah Yai Marzuki Mustamar dan Umik Saidah terimakasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan juga do'a yang senantiasa tucurkan kepada kami semua.

Yang terhormat, Bapak Dr. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.

Mbak Yunita Amalia terimakasih telah menjadi GPS hidup yang diberikan Allah kepada saya.

Keluarga di rumah keduaku penghuni KB5, Lia, Wawa, Vivin, Devita, Cika, Ani, Meli, Vicky, Hafi, Nailus, Hafi, Alfi terimakasih telah bersedia mendengarkan keluh kesahku selama ini, kalian terbaik semangat terus.

Untuk sahabat-sahabat kuliahku Dinar, Karisma, Fajri, Lilis, Afi, Mbak Darini dan juga teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungannya yang luar biasa.

Dan kepada teman-teman PAI angkatan 2014, khususnya kepada The Turah terimakasih banyak telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan di bangku kuliah ini.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

artinya: “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.(QSAI-Kafirun: 6)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 603

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zahrotul Azizah
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 10 Mei 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

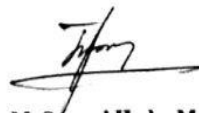
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zahrotul Azizah
NIM : 14110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

ME TERAI
TEMPEL

03452ADF36002483

6000
OLAH RANGKAP 1

Zahrotul Azizah

NIM. 14110119

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang” dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membacanya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam menuntut ilmu dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tuaku Bapak Bashori dan Ibu Nurul Aini, serta adikku tercinta Faris Attamimi yang senantiasa memberi dukungan dan senantiasa mendoakan.
2. Bapak Dr. M. Samsul hady, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H.Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi izin penelitian kepada penulis
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.

6. Kepada seluruh keluarga besar SMA Brawijaya Smart School Malang khususnya kepada Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Brawijaya Smart School Malang yang telah bersedia memberikan ilmu, waktu, serta pengalaman yang tak ternilai dalam penelitian ini.
7. Semua sahabat seperjuanganku PAI Angkatan 2014 yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vError! Bookmark not defined.i
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F.Definisi Istilah	14

G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Pentingnya Sikap Toleransi Beragama di Sekolah	18
2. Kegiatan Keagamaan di Sekolah	36
3. Strategi Internalisasi Sikap Toleransi Beragama di Sekolah	39
4. Kendala Internalisasi Sikap Toleransi Beragama di Sekolah	42
B. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi penelitian	48
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	51
G. Prosedur Penelitian	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Paparan Data	56
1. Identitas SMA Brawijaya Smart School	56
2. Sejarah Berdirinya SMA Brawijaya Smart School Malang	59
3. Visi dan Misi SMA Brawijaya Smart School	60
4. Tujuan SMA Brawijaya Smart School Malang	61
6. Data Beragama Siswa SMA Brawijaya Smart School	64
7. Data Guru SMA Brawijaya Smart School Malang	65
B. Hasil Penelitian	66

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School	66
2.Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang	70
3.Kendala, solusi dan dampak dari strategi yang diterapkan dalam menginternalisasikan toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School	78
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	88
A.Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang	88
B.Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.....	92
C.Kendala, Solusi, dan Dampak dari Strategi dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama kepada Siswa	97
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Jumlah Siswa.....	52
Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana.....	53
Tabel 4.3 Data Beragama Siswa.....	59
Tabel 4.4 Data Guru dan Karyawan.....	60

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	40
4.1 Struktur Organisasi.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran 2 : Surat Selesai Penelitian di SMA Brawijaya Smart School
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Analisis Dokumen
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : RPP
- Lampiran 8 : Foto Kegiatan
- Lampiran 9 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Azizah, Zahrotul. 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi guru PAI, Internalisasi, Sikap Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap hormat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda, antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat. Apalagi kita hidup di Indonesia yang terdiri dari beragam agama, sehingga sikap toleransi sangat diperlukan. Oleh karena itu melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi bangsa yang toleran. Akan tetapi pendidikan saat ini masih belum sepenuhnya mewujudkan sikap toleran di sekolah. Sehingga guru PAI sebagai tokoh agama di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang, (2) Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang, (3) Mendeskripsikan kendala, solusi dan dampak internalisasi sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, metodologi yang digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mencatat data dari lapangan, mengklasifikasi data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini sudah sangat baik, masing-masing pemeluk agama mendapat fasilitas keagamaan yang sama; (2) Strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi strategi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran; (3) kendala yang dialami antara lain: (a) didikan agama orang tua (keluarga) yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, (b) perbedaan karakter masing-masing siswa (c) masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun solusi dari kendala yang terjadi antara lain: (a) sosialisasi dengan wali murid terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, (b) mengadakan *sharing* dengan siswa di luar jam pembelajaran, (c) siswa yang melanggar peraturan dinasehati, apabila belum jera dikenakan sanksi yang bersifat mendidik. Adapun dampak dari internalisasi sikap toleransi beragama adalah siswa di SMA Brawijaya Smart School hidup berdampingan dan saling menghargai terhadap perbedaan.

ABSTRACT

Azizah, Zahrotul. 2018. *The Strategy of Teacher of Islamic Education in Internalizing the Attitude of Religious Tolerance in Senior High School Brawijaya Smart School Malang*. Skripsi, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: The strategy teacher of islamic education, Internalize, The attitude of religious tolerance

Religious tolerance is an attitude of respect for respect between the different religions, between adherents of different religions flow one to actualize a religious teachings and religious understanding in everyday life for the sake of preservation of the harmony of society life. Moreover, we live in Indonesia which consists of many different religions, so the attitude of tolerance indispensable. Therefore through education are expected to produce a generation of the nation's tolerant. But current education is still not fully embody the attitude of tolerance in schools. So the Islamic religious education teachers as religious figures in the school has a very important role in internalize the attitude of religious tolerance to the students.

The purpose of this research is to: (1) Describe the implementation of religious activities in SMA Brawijaya Smart School Malang, (2) describe the strategy of Islamic religious education teachers in internalize the attitude of religious tolerance in SMA Brawijaya Smart School Malang, (3) Describes the barriers, solutions and the impact of internalization of the attitude of religious tolerance in SMA Brawijaya Samrt School Malang.

To achieve the above objectives, the methodology used qualitative research approach is descriptive, and data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data were analyzed with the recorded data from the field, classifying the data, draw conclusions.

The results showed that: (1) exercise of religious activities in this school have been very good, their respective religions got the same religious facilities; (2) the strategies applied by Islamic religious education teachers include strategies in the learning and learning; (3) obstacles encountered include: (a) the religious upbringing of parents (family) that is different from what is taught in schools, (b)the difference in the character of each student, (c) There are still students who break the school rules related to the exercise of religious activities. As for the solution of a constraint that occurs among others: (a) dissemination by caregivers related to the exercise of religious activities in schools, (b) hold a sharing with students outside of learning, (c) students who break the rules are advised, If not yet a sanctioned deterrent didactic. As for the impact of internalization of the attitude of religious tolerance is a student in SMA Brawijaya Smart School Malang coexist and mutually appreciated against difference.

المخلص

العزیزة، زهرة. 2018. استراتيجية مدرسي التربية الإسلامية في استيعاب التسامح الديني بين طلاب في مدرسة ثانوية براويجياا الذكية مالانق. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: الدكتور سمس الهادي الماجستير.

الكلمة الرئيسية: استراتيجية مدرسي التربية الإسلامية، الاستيعاب الداخلي، وموقف التسامح الديني.

والتسامح الديني هو موقف يحترم الاحترام بين الأديان، وبين معتنقي الديانات المختلفة التي تتدفق لتفعيل تعاليم دينيه وفهم ديني في الحياة اليومية من أجل الاستدامة انسجام حياه المجتمع. وعلاوة علي ذلك، فاننا نعيش في اندونيسيا التي تتألف من العديد من القبائل والأمم والأجناس والأديان المختلفة. ولذلك يتوقع ان يطبع التعليم العالمي جيلا من آلامه المتسامحة. ولكن التعليم الحالي لا يزال لا يجسد بالكامل موقف التسامح في المدارس. لذا فان المعلم بأي كشخصيات دينيه في المدرسة له دور هام جدا في استيعاب موقف التسامح الديني للطلبة.

والغرض من هذه الدراسة هو: (1) وصف تنفيذ الانشطة الدينية في مدرسة ثانوية براويجياا الذكية مالانق (2) وصف استراتيجية مدرسي التربية الإسلامية في استيعاب موقف التسامح الديني في طلاب في مدرسة ثانوية براويجياا الذكية مالانق (3) وصف القيود والحلول والآثار الاستيعاب الداخلي لموقف التسامح الديني في طلاب في مدرسة ثانوية براويجياا الذكية مالانق.

ولتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، فان المنهجية المستخدمة في نحدج البحوث النوعية وصفيه، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. تم تحليل البيانات عن طريق تسجيل البيانات من الميدان ، وتصنيف البيانات ، واستنتاج النتائج.

وأظهرتالنتائج: (1) ممارسه الانشطة الدينية في هذه المدرسة كانت جيدة جدا، والديانات الخاصة بهم حصلت علي نفس المرافق الدينية(2) وتشمل الاستراتيجية التي يطبقها المدرسون في التعليم المدرسي استراتيجيات التعلم والتعلم(3) وتشمل العقبات المصادفة ماييلي: (ا) الدين الأبوي للتربية (الاسرة) الذي يختلف عما يدرس في المدارس، (ب) لايزال هناك طلاب يكسرون القواعد المدرسية المتصلة بممارسه الانشطة الدينية. اما بالنسبة لحل القيد الذي يحدث بين أمور أخرى: (ا) قيام مقدمي الرعاية بنشر الانشطة الدينية في المدارس، (ب) المشاركة مع الطلاب خارج نطاق التعليم، (ج) ينصح الطلاب الذين يكسرون القواعد، ان لم يكن حتى الآن رادعا المجازة التعليمية. وفيما يتعلق باثر الاستيعاب الداخلي لموقف التسامح الديني، فان طلاب المدارس في مدرسة ثانوية براويجياا الذكية مالانق يتعايشون ويقدررون بشكل متبادل ضد الاختلاف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba majemuk saat ini, perdamaian dan kerukunan menjadi hal yang sangat berharga dan juga penting. Apalagi kenyataannya negara Indonesia masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang majemuk, sehingga sikap toleransi harus ditegakkan. Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Konflik tersebut dapat bersumber dari perbedaan-perbedaan dan setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya.² Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat saja yang membutuhkan sikap toleransi maupun saling menghargai, di dunia pendidikan sikap toleransi juga diperlukan agar tercipta suasana belajar yang kondusif serta mencetak generasi bangsa yang toleran.

Seperti yang kita ketahui, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter sebuah peradaban bangsa. Tanpa adanya pendidikan mustahil suatu bangsa akan mengalami kemajuan dan beradab. Oleh sebab itu, untuk membentuk masyarakat yang inklusif, penanaman sikap toleransi perlu dimulai dari dunia pendidikan, karena ada timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi antara keduanya bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat

² Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 5.

yang kompleks nantinya. Majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang berantakan juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakat yang penuh dengan persoalan.

Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar dalam masalah pendidikan khususnya, adalah konflik yang berujung pada kekerasan. Konflik dan kekerasan tampaknya semakin akrab dengan orang Indonesia. Ada konflik dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa, antar etnis, ataupun antar agama. Semua fenomena konflik dan kekerasan dalam berbagai tingkatan tersebut tentunya membutuhkan kontribusi dari dunia pendidikan dalam pemecahannya. Menafikan keberadaan agama-agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing orang mempunyai hak hidup yang sama, cara untuk mempertahankan tradisi dan juga identitas sendiri, dengan berbagai cara yang bisa ia lakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan dan melanggengkan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³ Pendekatan melalui pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi untuk mengatasi konflik karena pendidikan mampu membentuk kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai.

Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan perubahan sosial yang terjadi, baik perubahan individu maupun perubahan sosial dalam skala yang lebih luas. Secara tegas, Muhammad Abduh, sebagai mana dikutip Azra , mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan

³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural & Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 2.

perubahan.⁴ Pendidikan harusnya diletakkan pada posisi yang tepat untuk mengembangkan kesiapan mental anak didik dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Dengan pendidikan yang paradigmanya tepat, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan dan penuh toleransi terhadap perbedaan tersebut. Satu diantara berbagai kesulitan dalam bermasyarakat yaitu merumuskan strategi yang tepat untuk menciptakan kerukunan hidup dalam suatu masyarakat majemuk tanpa ada satupun pihak yang merasa didiskriminasikan dan diperlakukan secara tidak adil.

Franz Magnis Suseno, memberikan catatan penting yang patut dikaji oleh masyarakat agama-agama. Bahwa tantangan agama-agama di masa mendatang adalah merebaknya konflik, baik antar umat beragama, maupun intern umat agama itu sendiri.⁵ Untuk itu, setiap pemeluk agama diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai dan sikap toleransi untuk meminimalisir dan mengakhiri konflik.

Memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, sangat mungkin sebagai akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern dan antar umat beragama di Indonesia juga di negara-negara lain tampak terjadi ketegangan bahkan terjadi bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut.⁶ Hal

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim*, hlm. 19.

⁵ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48

⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 402

semacam itu jelas merupakan ancaman yang serius bagi stabilitas dan ketahanan nasional.

Oleh sebab itu, kita perlu mengubah kerangka berpikir yang masih keliru. Kita mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar dan bertukar pikiran, baik sesama muslim maupun nonmuslim berkaitan dengan menciptakan kehidupan yang toleran dan rukun. Salah satu upaya untuk mencairkan kebekuan wacana masyarakat yang toleran bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan yang toleran atau pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Karena lembaga pendidikan merupakan media yang paling tepat untuk mereparasi kerangka berpikir seseorang.⁷

Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini pendidikan agama masih terkesan eksklusif. Sehingga dengan begitu, masyarakat akan tumbuh dengan pemahaman yang tidak inklusif. Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat sangat sulit diwujudkan. Tertanamnya paradigma pemikiran seperti itu, justru akan menghasilkan corak paradigma beragama yang tidak toleran dan rigid.⁸ Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya paradigma pendidikan agama yang inklusif dan toleran. Guru pendidikan agama Islam harus kreatif menerapkan strategi pengajaran yang menginternalisasikan sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada. Jika terdapat pengajaran agama yang tidak toleran, maka pengajaran seperti ini harus diubah. Sebab pengajaran yang seperti itu akan merusak harmonisasi

⁷ Moh. Shofan, op. Cit, hlm. 49

⁸ Ibid, hlm. 49

agama-agama dan menghilangkan sikap saling menghargai terhadap pemeluk agama lain.

Amin Abdullah dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.⁹

Karena itu tidak heran jika bentuk-bentuk radikalisme dalam beragama masih marak dan ini menjadi ancaman serius bagi pelaksanaan pendidikan agama yang berparadigma inklusif, yang lebih menekankan pada sikap terbuka dan toleransi yang saling berkomitmen untuk membangun bangsa yang modern dalam keberagaman. Kurikulum juga sebaiknya harus menginternalisasikan nilai-nilai toleransi yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Agar setiap guru agama tidak mengabaikan untuk mengajarkan tentang toleransi kepada anak didiknya.

Oleh sebab itu, kita harus memiliki sekolah-sekolah yang giat mengajarkan agama-agama di dunia dalam konteks sosial dan sejarah. Kita juga membutuhkan guru agama yang tidak hanya mengajarkan materi yang ada

⁹ Ibid, hlm. 50

pada silabus pelajaran pendidikan agama Islam namun juga dapat menginternalisasikan sikap toleransi pada siswa serta mampu mencegah para agamawan lainnya salah menafsirkan dan menyalahkan pemeluk agama lain.

Dalam era informasi di Indonesia ini masih terjadi kesenjangan antara cita-cita dan fakta penciptaan toleransi yang membentuk kerukunan antar umat beragama. Upaya penginternalisasian sikap toleransi beragama harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Untuk itu guru PAI mempunyai peranan penting untuk menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa. Dalam melakukan hal tersebut dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan suatu lembaga. Siswa tentunya tidak bisa secara langsung mengamalkan sikap toleransi beragama, masih ada siswa yang kurang paham bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dengannya. Sehingga dibutuhkan kerja keras dari semua pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang toleran.

SMA Brawijaya Smart School merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas swasta yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam hal menciptakan kerukunan beragama. SMA Brawijaya Smart School memiliki latar belakang siswa yang heterogen yang berasal dari berbagai agama. Yang terdiri dari siswa yang memeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Apalagi mayoritas siswa di SMA Brawijaya Smart School ini memeluk agama Islam, sangat dikhawatirkan jika siswa yang memeluk agama mayoritas mendiskriminasi siswa pemeluk agama minoritas, yang dipengaruhi oleh fanatisme dangkal siswa ataupun didikan keluarga di rumah. Mengingat isu-

isu radikalisme menyebar dimana-mana, dikhawatirkan anak usia remaja (SMA) terpengaruh paham-paham radikalisme. Tak hanya itu di sekolah ini juga mayoritas terdiri dari siswa dari golongan menengah ke atas yang cenderung kurang memperhatikan batasan dalam bersikap dan kurang berminat pada kegiatan keagamaan yang diprogramkan di sekolah. Untuk itu guru PAI mempunyai peran penting dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di sekolah.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tentang sikap toleransi beragama, yang mana penelitian ini akan digunakan sebagai penelitian skripsi dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diungkapkan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?
3. Apa kendala, solusi, dan dampak dilaksanakannya strategi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang
2. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.
3. Mendeskripsikan kendala, solusi dan dampak internalisasi sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang strategi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School Malang.

2. Secara Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan SMA Brawijaya Smart School Malang

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memberikan informasi yang lebih bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan inovasi-inovasi dan program baru yang mendorong kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan sikap tolesansi beragama di SMA Brawijaya Smart School Malang.

4. Bagi guru PAI

Memberikan informasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam bahwa sikap toleransi beragama harus dibentuk sejak dini. Dan dapat memberikan informasi kepada guru PAI tentang strategi yang cocok yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan sikap toleransi.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitian selanjutnya tentang strategi dalam menginternalisasikan sikap toleransi.

E. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang dengan judul

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang”

diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Mohammad Syaiful Azwar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu”*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu oleh guru pendidikan agama Islam, untuk mengetahui kendala guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu, serta untuk mengetahui solusi dari kendala-kendala guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widiyatama Batu.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri, dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator, dan inspirator. Selanjutnya kendala yang dirasakan oleh guru PAI adalah penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk tentang sebuah pembicaraan yang menyinggung tradisi maupun agama yang menyebabkan kesalahpahaman diantara siswa; Pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadi penghambat toleransi siswa antar agama; Faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. Dan hasil yang terakhir tentang solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI yaitu, dilakukannya dialog antar agama; semua siswa diikut sertakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan; semua guru, terutama guru agama dijadikan sebagai motivator, mediator dinamisator dan inspirator; apabila murid berpindah agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan oleh sekolah.¹⁰

2. Skripsi karya Dani Tri Andriani mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “*Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap toleransi yang ditanamkan di SMPN 1 Tambakrejo, untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam upaya penanaman sikap toleransi, serta

¹⁰ Mohammad Syaiful Azwar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

mendeskripsikan hasil yang tercermin dari sikap toleransi yang ditanamkan pada siswa di SMPN 1 Tambakrejo. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersisi penjelasan-penjelasan mengenai data yang diperoleh dari lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan mengolah data dari sumber, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi yang ditanamkan adalah toleransi antar agama, toleransi intern agama dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan model pembelajaran yang memacu pada pemahaman serta praktik dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari, strategi lain adalah melibatkan siswa secara langsung pada masalah-masalah kelompok yang terjadi. Serta sikap toleransi yang tercermin di SMPN 1 Tambakrejo yakni dengan meningkatkan kesenangan bekerjasama dan bergotong-royong tanpa status agama bahkan status sosial seseorang serta mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok akibat keberagaman.¹¹

3. Skripsi karya Ahmad Faizin mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “Strategi

¹¹ Dani tri Andriani, *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu”.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bina iman/ binaan rohani di SMP Katolik Widiyatama Batu ini sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan cara sekolah yang menyangkut keagamaan.¹²

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mohammad Syaiful Azwar, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP</i> ”	Meneliti tentang Sikap Toleransi beragama	1.Meneliti tentang peran guru PAI 2.Lokasi penelitian 3.Tahun	Fokus penelitian pada Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya

¹² Ahmad Faizin, *Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

	<i>Katolik Widiyatama Kota Batu</i> ”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016		penelitian 4.Objek penelitian	Smart School Malang.
2.	Dani Tri Andriani “ <i>Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo</i> ”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016	Meneliti tentang sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam	1.Meneliti tentang penanaman toleransi melalui pendidikan agama Islam 2.Lokasi penelitian 3.Tahun penelitian 4.Objek penelitian	
3.	Ahmad Faizin “ <i>Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu</i> ”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1.Meneliti tentang strategi toleransi 2.Penelitian kualitatif deskriptif	1.Meneliti tentang strategi toleransi melalui binaan rohani 2.Lokasi penelitian 3.Tahun penelitian 4.Objek penelitian	

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang

ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

1. Strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.¹³ Dalam konteks penelitian ini strategi Guru Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian cara sistematis yang dilakukan oleh pendidik (guru PAI) agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta mampu menjadi hamba yang taat kepada perintah Allah SWT.
2. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁴ Internalisasi adalah proses memasukkan nilai maupun sikap ideal ke dalam diri seseorang agar nilai dan sikap tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini toleransi adalah menghargai segala perbedaan yang ada sebagai kenyataan yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam satu konsepsi tertentu dan tidak saling menyalahkan terhadap perbedaan yang ada.

¹³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 69

¹⁴ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 147

¹⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 77

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penjelasan dari pokok masalah yang akan dikaji, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada halaman ini memuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I, Pada bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Pada bab ini merupakan bab yang berisi kajian pustaka yang membahas tentang: pentingnya sikap toleransi beragama di sekolah, strategi internalisasi sikap toleransi beragama di sekolah, kegiatan keagamaan di sekolah, strategi internalisasi sikap toleransi beragama di sekolah, kendala internalisasi sikap toleransi beragama di sekolah.

Bab III, Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Pada bab ini membahas tentang paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data hasil penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai BAB II dan menggunakan metode sesuai pada BAB III.

Bab V, Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

Bab VI, Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat: kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pentingnya Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

a. Pengertian Toleransi beragama

Kita hidup di negara Indonesia yang beragam dalam hal suku, ras, bahasa, dan juga agama. Hidup rukun sangat dibutuhkan pada kondisi beragam tersebut, dan toleransi merupakan jawaban atas persoalan tersebut. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.¹⁶

Dengan tumbuhnya sikap saling menghargai, memahami dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama, dan juga diharapkan masing-masing penganut agama memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan kepada semua elemen masyarakat, dan juga dikembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada, termasuk pendidikan.¹⁷

¹⁶ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 77

¹⁷ Ibid, 83

Yang dimaksud dengan toleransi beragama, adalah sikap hormat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi beragama dalam suatu masyarakat dapat diukur melalui aktualisasi sikap setuju untuk berbeda (*agree to disagree*) dalam beragama.¹⁸ Perbedaan keyakinan dan peribadatan tidak menjadi pemicu perpecahan antara yang satu dengan yang lain. Ketika dalam suatu masyarakat atau komunitas sudah tercipta sikap simpati terhadap aktifitas keagamaan dan juga hak asasi seseorang dalam menjalankan perintah sesuai dengan agama yang dianut terpenuhi, maka toleransi disini terwujud dengan baik.

Penciptaan suasana rukun dan penuh toleransi dalam dalam kehidupan inter dan antar umat beragama, harus senantiasa menjadi pembahasan yang utama dalam setiap perilaku pembinaan. Sebab, dalam kehidupan individu dan sosial, tidak dapat terhindarkan lagi, bahwa pemeluk suatu agama pasti memiliki perasaan dan keyakinan tertentu yang sangat kuat dan berbeda antara satu dengan yang lain. Ajaran yang dibawa suatu agama diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia, dipandang sebagai kebenaran yang mutlak. Dan tentunya mereka beranggapan bahwa ajaran-ajaran agama lain dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan pada

¹⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 403

umumnya tidak dapat ditolelir.¹⁹ Bila pemikiran mereka terlalu rigid, maka sikap toleransi akan sulit diwujudkan dalam kehidupan.

Membahas tentang toleransi tentu ada keterkaitan dengan pluralisme. Pluralisme ini lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Toleransi tidak mengharuskan kita untuk mengetahui segala hal tentang orang lain. Toleransi dapat menciptakan iklim untuk menahan diri yakni menahan untuk tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan, namun tidak untuk memahami secara mendalam terhadap agama-agama lain.²⁰

"Menerima yang lain" adalah filosofi yang mesti ditanamkan kepada masyarakat, apapun agama, suku dan rasnya. Dan karenanya, perlu beberapa langkah, yang pertama, reinterpretasi pandangan keagamaan konservatif dan fundamentalistik.²¹ Di sini tokoh agama memiliki peran yang penting untuk membentuk pandangan-pandangan yang menghargai perbedaan dan keragaman. Kalangan agamawan harus memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa tidak cukup jika hanya beribadah memunggulkan Tuhan, tapi juga harus dibarengi dengan aspek kemanusiaan (toleransi dan berbuat baik terhadap sesama manusia).

Kedua, masifikasi pemahaman keagamaan moderat. Kalangan moderat mesti mendiseminasikan pandangan-pandangan yang humanis, sebagai bentuk perlawanan atas kalangan konservatif. Ini dalam rangka

¹⁹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 2

²⁰ Moh. Shofan, op.cit, hlm. 51

²¹ Nurcholis Majid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hlm. 184

memberikan pandangan lain bahwa agama menyediakan pikiran yang justru mendorong dialog dan toleransi.

Ketiga, kerjasama agama-agama. Langkah ini menjadi kebutuhan dasar guna memberikan dorongan teologis, bahwa meskipun setiap agama mempunyai perbedaan norma dan doktrin, tetapi dalam tataran empirik mempunyai kesamaan realitas, yaitu realitas kemanusiaan lintas agama, suku dan ras.²² Ketiga langkah tersebut akan berhasil apabila dilakukan oleh semua pemeluk agama, baik muslim maupun non-muslim. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran, bahwa pada dasarnya agama cinta perdamaian, bukan menimbulkan permusuhan.

b. Toleransi Beragama Menurut Islam

Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap agama menemukan dirinya berada di tengah-tengah agama lain. Tentunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita melihat teman-teman kita ataupun saudara-saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita. Karena hal itu, maka setiap pemeluk agama tidak dapat menghindari komunikasi yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *ta'aruf* (saling memahami). Maka dari itu, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang majemuk diperlukan adanya toleransi dan kerukunan inter dan antar umat beragama. Toleransi akan menimbulkan dinamika dan mendorong setiap individu untuk menyempurnakan kepercayaannya masing-masing, dengan menghargai pemeluk agama lain.

²² Ibid, hlm. 185

Seperti halnya dengan agama lain, Islam juga mempunyai nilai-nilai yang utama. Keadilan, kepatuhan, kejujuran, persaudaraan, persamaan derajat, kasih sayang dan belas kasihan adalah beberapa nilai utama yang terdapat dalam Islam. Islam secara umum juga menolak kekerasan (meskipun dalam kehidupan yang nyata dan kompleks hal tersebut tidak diatur secara lengkap) dan ingin menciptakan kedamaian (salah satu nama Allah adalah *Salam* yang berarti kedamaian). Al-Qur'an menggunakan istilah *ma'ruf* untuk menggambarkan nilai-nilai tersebut. Jadi istilah *ma'ruf* adalah wujud kebaikan terhadap situasi seluruhnya.²³ Islam datang dengan prinsip kasih sayang, kebersamaan, persamaan, keadilan, persaudaraan, serta menghargai perbedaan. Islam datang untuk menyelamatkan, membela, serta menghidupkan kedamaian. Dengan demikian, perdamaian merupakan *kazhanah* keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman.

Masyarakat di Indonesia yang majemuk mendorong masyarakatnya untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Toleransi merupakan perwujudan dari adanya pluralitas. Pluralisme bukan lah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk

²³ Asghar Ali Engineer, dkk, *Islam dan Perdamaian Global* (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), hlm. 4

memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.²⁴ Perbedaan juga sebuah rahmat, dengan adanya perbedaan, manusia bisa saling mengisi dan berbagi²⁵

Agama diturunkan ke muka bumi secara ideal memang mengajarkan kebaikan, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, mengajarkan keadilan dan lain sebagainya. Namun ajaran-ajaran ideal setiap agama tersebut sering kali bertolak belakang dengan realitas keberagaman masyarakat. Yang terjadi justru sikap saling curiga, tidak saling mempercayai, dan seterusnya. Hal demikian terjadi karena masing-masing pemeluk agama melakukan klaim kebenaran (*truth claim*) bahwa agamanyalah yang paling benar dan pada saat yang sama menganggap agama lain salah. Karena agama lain dianggap salah, maka mengajak orang lain masuk agamanya seolah menjadi tugas suci (dakwah) yang dijanjikan pahala bagi yang melakukannya. Hal tersebut kemudian melahirkan ketegangan, bahkan konflik antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.²⁶

Boleh saja setiap orang menganggap agamanyalah yang paling benar, tapi dalam bermasyarakat (interaksi dengan agama lain) tidak perlu menyatakan secara terbuka bahwa agamanyalah yang paling benar. Sikap seperti itu tidak benar, karena dapat menimbulkan konflik

²⁴ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 149

²⁵ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm.

²⁶ Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam : Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nusantara, 2005), hlm. 79

berkepanjangan. Seseorang cukup menyatakan agamanyalah yang paling benar ke arah dalam, yakni pada iman individual pemeluk agama itu sendiri.

Islam memiliki banyak kerangka pemikiran untuk mewujudkan perdamaian di muka bumi. Hanya saja, Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian telah dicemari perilaku kekerasan. Karenanya, nilai perdamaian merupakan nilai yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an dan Hadist yang mengobarkan semangat kebencian terhadap penganut agama lain. Tidak ada satupun ayat dan hadist yang ketika diletakkan dalam konteks tekstual dan sejarahnya dengan jelas membolehkan memerangi pihak lain atas dasar keimanan, etnis, atau kebangsaan mereka.

Dalam perspektif pluralisme, perbedaan tidak lantas harus berujung kepada konflik. Dalam Al-Qur'an QS Al-Kafirun disebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

artinya: *“untukmu agamamu dan untukku agamaku”*. (QSAI-Kafirun: 6)²⁷

Ayat tersebut justru menganjurkan kepada kita untuk bebas menjaga agama dan keyakinan masing-masing. Semua agama baik Islam, Kristen, Hindu, Budha maupun yang lainnya tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi agama-agama. Pluralisme adalah

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 603

penghormatan terhadap keberbagaian dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri. Tidak harus menganggap semua keyakinan itu sama.²⁸

Salah satu tujuan Islam adalah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan masing-masing dan melakukan ibadahnya dengan aman dan tenang. Semua agama mempunyai kebebasan yang sama dalam menganut kepercayaan, kebebasan yang sama menyatakan pendapat, dan kebebasan yang sama pula dalam menjalankan misi agama. Perbedaan agama tidak menyebabkan adanya perlakuan pembedaan (diskriminatif) terhadap agama lain. Setiap penganut agama dan aliran kepercayaan mesti mendapat perlindungan sebagaimana mestinya, sesuai dengan undang-undang dan konsensus bersama, tanpa melihat apa agamanya. Umat Islam harus menciptakan semangat persaudaraan terhadap umat non islam. Tidak ada diskriminasi terhadap segolongan umat tertentu.

Mengenai kebebasan mengajar, mempraktekkan, menyembah dan meritualkan agama, beberapa ayat Al-Qur'an menyatakan,

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُؤَلِّيهِمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan” (QS Al-Baqarah:148).²⁹

²⁸ Ibid, hlm. 39

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit, hlm. 23

Pada ayat tersebut dapat dipahami, bahwa menurut Al-Qur'an semua sistem keyakinan menyatakan bahwa ia dengan benar membimbing kepada keyakinan akan Tuhan, hari kemudian dan untuk melakukan amal baik. Logika pandangan seperti itu adalah bahwa kita harus menghormati semua agama, dan tidak memaksakan suatu agama kepada yang lain, karena sebuah pemaksaan itu adalah tirani (tughyan). Karenanya bukanlah sebuah arah atau cara penyembahan yang bersifat material tetapi perlombaan dalam melakukan kebaikan. Setiap orang bebas menyembahnya sesuai dengan yang diinginkannya. Al-Qur'an bahkan lebih khusus mengungkapkan kebebasan beribadah dan praktik keagamaan seseorang dalam ayat berikut:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزَعُ عَنْكَ إِدْعَاءُ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus” (Al-Hajj : 67).³⁰

Prinsip yang harus dipegang teguh oleh semua pemeluk agama, bahwa terdapat jalan yang secara praktis, dapat dilakoni berbeda satu sama lain tetapi tidak perlu dijadikan halangan untuk saling berbagi dan

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit, hlm. 338

mempertahankan prinsip, dalam rangka memperoleh keragaman yaitu berlomba dalam menyempurnakan prinsip untuk mewujudkan kebaikan.

Al-Qur'an mengajukan beberapa prinsip dan pendekatan sebagai pedoman untuk melihat perbedaan-perbedaan relasi etnik dan keagamaan. Keragaman etnik merupakan bagian dari ciptaan Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS AL-Hujurat: 13)³¹

Keindahan keragaman etnik digambarkan sebagai kerangka untuk saling mengenal. Kerja sama menjadi landasan saling pengertian tidak hanya di kalangan umat Islam tetapi juga non-Islam sebagai bagian dari ciptaan Allah.³²

Sejak awal kehadirannya, agama Islam telah mengisyaratkan bahwa harapan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia merupakan suatu harapan yang tidak realistis. Oleh karenanya, agama ini segera memberi petunjuk yang jelas menyangkut kehidupan yang pluralistik.³³

Hal ini dipelajari dari rentetan firman Allah berikut ini:

³¹ Ibid, hlm. 517

³² Ibid, hlm. 106

³³ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 17

وَقُلْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Dan katakanlah: kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir. (QS Al-Kahfi: 29)"³⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang beriman (memeluk agama Islam) tidak boleh melakukan kekerasan dan pemaksaan kepada orang yang tidak beriman (tidak memeluk agama Islam). Misalkan melakukan paksaan fisik, tekanan sosial maupun desakan lain. Iman yang dipaksakan bukanlah iman. Mereka yang memilih beriman harus dengan keyakinan hatinya dan keikhlasan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Dunia tampaknya memang tidak dapat dijadikan agama yang satu bagi semuanya. Namun harus disadari bahwa dunia sangat membutuhkan suatu etika. Metode berpikir seperti ini bukan berarti mengabaikan peran agama, bahkan sebaliknya merupakan gagasan untuk memerankan agama dalam membangun tata masyarakat dunia baru yang rukun.

Menurut Abdullah Yusuf Ali, sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengandung tiga arti, *pertama*, iman; *kedua*, berbuat baik, menjadi contoh bagi yang lain untuk melakukan perbuatan baik, dan memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran akan menang. *Ketiga*, menjauhkan diri dari kebatilan, menjadi contoh kepada orang lain untuk menjauhi

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit, hlm. 297

kebatilan dan mampu melihat bahwa kebatilan dan kedzaliman akan kalah. Oleh karena itu, kehadiran umat Islam bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia.³⁵

Sikap toleransi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad sewaktu Nabi di Madinah (setelah hijrah), Nabi Muhammad membuat perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar dimana dalam perjanjian tersebut orang Yahudi dijamin kehidupannya, dan juga dijamin kebebasan mereka dalam memeluk agama. Di depan hukum, umat saat itu memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak ada pembedaan. Muslim dan non-Muslim semuanya berkewajiban menjaga keamanan dan perdamaian negara. Sejak saat itulah untuk pertama kalinya toleransi diperbolehkan.

Toleransi dalam beragama tentunya tidak terlepas dari usaha menciptakan kerukunan hidup antar sesama muslim dan antar umat beragama. Gagasan kerukunan hidup beragama merupakan sebuah terobosan yang spektakuler. Tentu lebih mencengangkan lagi bahwa inisiatif untuk menulis perjanjian tersebut berasal dari Nabi Muhammad. Pada masa itu Nabi Muhammad SAW mencontohkan di tengah masyarakat yang heterogen, nabi melakukan negoisasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang disebut dengan Piagam Madinah yang ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah, meliputi pemeluk agama Nasrani, Yahudi, Muslim, dan Musyrikin. Pemimpin

³⁵ Ibid, hlm. 22

kaum pendatang yang memiliki visi yang cemerlang tentang persatuan dan harmonitas anak manusia.³⁶

Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa landasan-landasan penting yang telah diletakkan oleh piagam ini sebagai berikut, yang ditulis oleh Munawir Syadzali adalah:

- (1) Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan suatu komunitas.
- (2) Hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain yang didasarkan atas prinsip-prinsip:
 - (a) bertetangga baik;
 - (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
 - (c) membela mereka yang teraniaya;
 - (d) saling menasehati;
 - (e) menghormati kebebasan beragama.³⁷

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadat menurut keyakinan tersebut, persis seperti termaktub dalam ayat (2) Pasal 29 UUD 1945, bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Implikasi toleransi terhadap sesama adalah bahwa seseorang tidak dapat menghalangi orang lain dalam masyarakat maupun lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

³⁶ Ibid, hlm. 43

³⁷ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakareta: UI Press)

selama ia berjalan pada koridor hukum yang benar. Ia juga harus yakin bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar orang lain juga harus terpenuhi. Hal tersebut karena memperoleh kebutuhan hidup merupakan hak yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua makhluk sejak makhluk itu lahir dan kita yang berbeda dengan mereka berkewajiban untuk menghargai hak-hak mereka.

Dalam pendidikan pun terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pada pasal 4 ayat 2, bahwa *“Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”*³⁸

Tidak hanya itu, di dalam fiqih, dalam hal ini adalah fiqih hubungan antar agama yang digagas oleh DR. Milad Hanna tentang perlunya budaya atau fiqih “menerima yang lain” (*qabul al-akhar*). Hal tersebut disebabkan adanya kecenderungan untuk membenturkan antar satu agama, ras atau suku yang satu dengan yang lain. Sehingga yang nampak dalam kehidupan sehari-hari adalah kebencian dan kecurigaan pada yang lain. Selain itu, muncul klaim sebagai masyarakat terbaik dan terpilih dalam setiap agama telah menyebabkan perseteruan yang tajam antar pemeluk agama.³⁹ Agama Islam mewajibkan kepada pemerintah untuk menjaga keselamatan tempat ibadah setiap umat beragama. Tidak diperkenankan seorang muslim mendiskriminasi suatu agama

³⁸ Peraturan Pemerintah RI No 55, thn 2007, hlm. 3

³⁹ Dr. Milad Hanna, *Qabul al-Akhar* (Kairo: al-I’lamiah li al-Nasyr, 2000), hlm. 113-125

minoritas atau bahkan melarang pemeluk agama lain melakukan ibadahnya.

Dr. Milad Hanna mengajukan dua resep untuk melihat kembali hakikat kemanusiaan. Pertama, perlunya internalisasi nilai yang membawa semangat keragaman, kebersamaan, dan kesamaan identitas. Dalam internalisas nilai ini, keluarga mempunyai peranan penting sebagai pembentuk cara pandang dan sikap “menerima yang lain”. Dalam setiap masyarakat mempunyai tradisi yang secara eksplisit membawa pesan toleransi, cinta kasih, dan kebersamaan.⁴⁰ Di sini perlu dibentuk nilai dan moralitas tradisi setiap agama sebagai komitmen dalam membentuk masyarakat yang menghargai dan menghormati.

Kedua, perlunya undang-undang dan kebijakan struktural yang memayungi keberagaman. Di sini diperlukan lembaga legislatif, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang senantiasa mendorong terbentuknya undang-undang yang dapat mewadahi keberagaman.⁴¹

c. Karakteristik Toleransi Beragama

Toleransi beragama ini mempunyai beberapa karakterteristik, seseorang dikatakan toleran jika mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1) Memberikan Kebebasan

⁴⁰ Nurcholis Madjid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hlm. 183-184

⁴¹ Ibid, hlm. 184

Setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih agama apa yang akan dianutnya. Dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.⁴², karena kebebasan beragama merupakan hak setiap manusia yang diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan tersebut datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga. Sehingga kebebasan tersebut tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Di setiap negara juga melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia, baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Perbedaan keyakinan merupakan sesuatu yang tidak dapat terhindarkan lagi. Setiap manusia mempunyai alasan tersendiri dalam memilih agama yang ia anut. Dalam menyikapi adanya perbedaan keyakinan, kita tidak diperbolehkan menyalahkan keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinan kita. Tidak diperbolehkan juga merasa agamanyalah yang paling benar dihadapan pemeluk agama lain. Perbedaan keyakinan ini juga tidak menjadi penghalang dalam hubungan (interaksi) sesama manusia.

3) Adanya Rasa Saling Mengerti

Tidak akan ada toleransi bila sesama manusia tidak saling mengerti.

Bila saling mengerti saja belum, pasti dalam kehidupan sehari-harinya

⁴² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001) hlm. 13

saling memunculkan ego dan menganggap dirinya lah yang paling benar. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh merupakan salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti satu sama lain.⁴³ Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini.⁴⁴

Menurut Ali Rohmad, semua unsur lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah dituntut untuk senantiasa berpegang teguh pada empat prinsip yang diharapkan dapat menjamin perwujudan kerukunan hidup umat beragama demi persatuan bangsa. Keempat prinsip tersebut antara lain:

1. Tidak mencampur-adukkan antara akidah dengan yang bukan akidah atau antara akidah suatu agama dengan akidah pada agama lain. Bertoleransi beragama bukan berarti mencampur adukkan antar ajaran agama, akan tetapi lebih menekankan kepada bagaimana hidup rukun menghormati pemeluk agama lain.
2. Pertumbuhan dan kesemarakan agama tidak menyebabkan terjadinya benturan dan pembenturan intern umat beragama, antar umat beragama, juga antar umat beragama dengan pemerintah.

⁴³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979) hlm. 23

⁴⁴ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) hlm. 83

3. Dalam memantapkan kerukunan hidup beragama, yang dirukunkan adalah warga negara yang seagama dan yang berbeda agama, bukan mencampuradukkan akidah atau ajaran agama.
4. Pemerintah harus bersikap preventif, menempuh langkah-langkah yang dapat menjamin kekokohan persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁵

d. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama

Pada awal Era Reformasi terjadi berbagai macam konflik antar umat beragama, seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan di tempat lainnya seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kebhinekaan. Oleh sebab itu sikap toleransi harus ditanamkan pada generasi bangsa.

Berkaitan dengan internalisasi sikap toleransi beragama siswa, lembaga sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melatih dan menerapkan sikap toleransi beragama. Karena di lingkungan sekolah terdiri dari siswa yang beragam baik suku, adat istiadat, budaya maupun agama. Dari latar belakang yang berbeda tersebut, pastinya akan ditemukan banyak perbedaan sikap siswa. Penginternalisasian sikap toleransi beragama yang tepat akan menumbuhkan sikap toleransi beragama antar siswa.

Tujuan dari diinternalisasikannya sikap toleransi beragama kepada siswa adalah sebagai bentuk latihan atau pembiasaan hidup toleran di masyarakat nantinya. Internalisasi sikap toleransi beragama pada siswa

⁴⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 428

harus diletakkan sebagai bagian dasar dalam proses pembelajaran di sekolah. Sikap toleransi tersebut mengandung penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman orang lain yang merupakan bagian dari pendidikan agama.

Adapun manfaat dari toleransi beragama antara lain:

1. Menghindari terjadinya konflik

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi konflik berkaitan dengan perbedaan agama. Sikap toleransi sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan di sekolah. Sikap toleransi juga harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam bentuk interaksi sosial dengan pemeluk agama lain.

2. Menciptakan lingkungan yang damai dalam perbedaan

Setiap perbedaan yang ada bukanlah suatu penghalang untuk melakukan interaksi dengan sesama. Jika tidak ada sikap toleransi justru tidak akan tercipta suasana damai dan nyaman. Apalagi di Indonesia ini terdiri dari masyarakat yang majemuk (pemeluk agamanya) sehingga sangat memungkinkan dalam suatu lingkungan terdiri dari bermacam-macam pemeluk agama.

2. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa tentunya tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Pengadaan kegiatan keagamaan di sekolah

dianggap menjadi salah satu strategi yang tepat dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa. Kegiatan merupakan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.⁴⁶ Kegiatan keagamaan menurut Nur Syamsiyah Yusuf merupakan suatu aktifitas atau usaha sadar, teratur, berencana dan sistematis, di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang memahami, dan melaksanakan semua aktifitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaannya.⁴⁷

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini guru hendaknya menyelipkan nilai-nilai dan sikap yang toleran. Dalam lembaga pendidikan umum, kegiatan keagamaan ini harusnya tidak hanya fokus pada satu agama tertentu saja, semua pemeluk agama harus mendapatkan hak yang sama dalam hal kegiatan keagamaan. Warga sekolah umum yang siswanya memeluk berbeda agama harus menciptakan lingkungan yang toleran, yang tidak mendeskriminasi golongan minoritas atau bahkan sampai saling menyalahkan perbedaan yang berujung pada konflik.

⁴⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 702

⁴⁷ Nur Syamsiyah Yusuf, *Diktat Ilmu Pendidikan* (FT. Tulungagung, IAIN Sunan Ampel, 1988), hlm. 8

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai bentuk kegiatan yang berbeda, adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di sekolah yang biasanya diberlakukan antara lain:

1) Shalat berjamaah

Biasanya shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah yaitu shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat.

2) Tadarus

Akhir-akhir ini sudah banyak lembaga pendidikan di Indonesia baik yang umum maupun yang khusus, memberlakukan kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran.

3) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

Kegiatan baca tulis Al-Quran ini biasanya di isi dengan belajar tajwid, membaca Al-Quran dengan tartil dan makhraj yang tepat, serta yang tidak kalah penting belajar menulis AL-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk membenarkan bacaan siswa yang kurang tepat atau membekali siswa yang belum paham tajwid.

4) Kegiatan keputrian

Kegiatan ini berisi seputar kajian yang hanya diberlakukan untuk siswi saja, biasanya diisi dengan *sharing*, tanya jawab maupun acara lainnya.

5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Ketika ada peringatan hari besar Islam biasanya di sekolah diadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, doa bersama, maupun ada kegiatan lomba-lomba.

6) Kegiatan pondok Ramadhan

Setiap bulan Ramadhan, bagi siswa yang beragama muslim tentunya harus ada agenda wajib yang disebut dengan pondok Ramadhan. Kegiatan ini diselenggarakan pada bulan Ramadhan saja, yang mulai pagi sampai siang hanya berisi kegiatan keagamaan tidak ada jam pelajaran normal.

7) Pembiasaan untuk berdoa di awal dan di akhir pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara terprogram dan rutin oleh pihak sekolah. Tidak hanya guru PAI yang turut mengambil peran dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, tapi juga guru mata pelajaran umum, kepala sekolah pun juga berperan dalam melaksanakan program tersebut. Untuk materi kegiatan keagamaan di sekolah mencakup tiga bagian pokok, yaitu keimanan (tauhid), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak).⁴⁸

3. Strategi Internalisasi Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

a. Pengertian Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', atau 'cara'. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

⁴⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm. 58

ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁹ Dalam KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵⁰

Menurut Anwar Arifin, strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.⁵¹ Sedangkan menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi tersebut meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi, serta pengendalian.⁵² Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat terkait dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan dua hal, yaitu: 1) jenis kompetensi dan 2) jenis materi yang akan diajarkan. Untuk mengajarkan kompetensi yang berjenis kognitif atau kompetensi yang berjenis psikomotor atau kompetensi yang berjenis afektif pasti akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Demikian pula jika

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 5

⁵⁰ Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 1515

⁵¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

⁵² David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 91

mengajarkan materi dari jenis materi yang lainnya pasti akan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.⁵³

b. Bentuk Strategi Internalisasi

Secara harfiah, internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam, berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan dalam suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Berikut berbagai macam strategi internalisasi:

1) Strategi Keteladanan (Modelling)

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁵⁵ Strategi pelaksanaan internalisasi sikap toleransi menggunakan keteladanan, yang mana pendidik tidak secara langsung menuliskan pembelajaran toleransi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini bisa dilakukan secara *hidden curriculum*. Pada strategi keteladanan guru bisa menceritakan tokoh pelopor toleransi ataupun dapat memutarakan film tokoh yang dapat diteladani sikap

⁵³ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 91

⁵⁴ Berger, seperti dikutip F. Budi Haerdiman, 2003, hlm. 101

⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 89

toleransinya, dengan harapan agar nilai-nilai positif dari keteladanan tersebut ditiru oleh peserta didik.

2) Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁵⁶ Dan hal itu dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Dengan konsistennya latihan dan pembiasaan ini, diharapkan siswa akan terbiasa dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak hanya dalam kehidupan di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan tempat ia tinggal.

3) Pemberian Nasehat (Mauidzah)

Nasehat (mauidzah) merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan peringatan secara halus (tidak membentak-bentak) yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan orang yang dinasehati untuk mengamalkan sikap yang baik.

4. Kendala Internalisasi Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Dalam melaksanakan segala bentuk strategi internalisasi sikap toleransi beragama pada siswa, tentunya tidak akan berjalan mulus. Pasti ada kendala-kendala yang menyebabkan internalisasi sikap di sekolah sedikit terhambat. Adapun kendala yang dialami ketika menginternalisasikan sikap toleransi beragama di sekolah antara lain:

⁵⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusuhan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56

1. Fanatisme dangkal yang dimiliki siswa terhadap agamanya. Fanatisme dangkal seorang siswa akan menjadikannya kurang menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.⁵⁷

2. Didikan orang tua yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Setiap siswa pasti mendapatkan pengetahuan keagamaan yang berbeda satu sama lain, tergantung bagaimana didikan orang tuanya di rumah. Jika latar belakang didikan dari orang tua siswa terlalu fanatik terhadap agamanya dan tidak mau toleran terhadap perbedaan, maka boleh jadi siswa dari latar belakang tersebut sulit untuk menerima apa yang diajarkan di sekolah karena ia merasa bahwa yang diajarkan di sekolah tidak sama dengan yang ia ketahui selama ini yaitu yang ia ketahui dari orang tuanya.

3. Nilai-nilai sikap toleransi yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

4. Kurangnya pemahaman guru tentang toleransi beragama.

Pemahaman guru terhadap toleransi haruslah mendalam agar tidak menimbulkan salah persepsi pada murid-muridnya, terutama dalam hal toleransi.

5. Fasilitas keagamaan yang kurang memadai.

Dalam mewujudkan sekolah yang menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, maka sekolah tersebut haruslah menyediakan segala fasilitas

⁵⁷ Dini Fitriani, *Toleransi Antar Umat Beragama* ([http: diarytoleransi.blogspot.id](http://diarytoleransi.blogspot.id), diakses 12 April 2018 jam 20.00 wib)

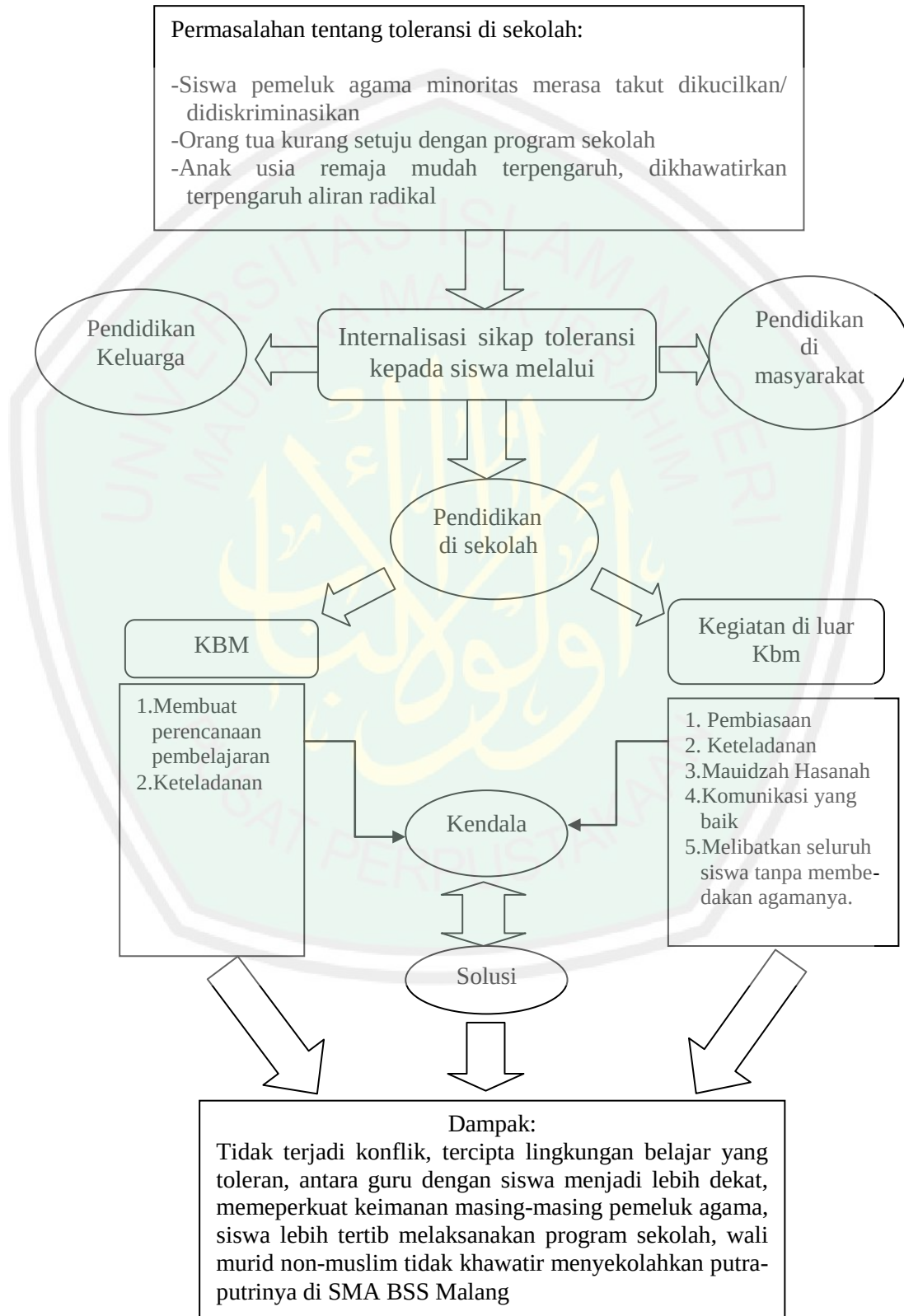
keagamaan untuk semua agama. Walaupun agama tertentu mungkin hanya minoritas sekolah harus tetap memberikan fasilitas kegiatan keagamaan untuk semua siswa. Seperti menyediakan pendidik mata pelajaran agama untuk semua agama yang ada di sekolah tersebut, menyediakan tempat ibadah, memfasilitasi setiap acara keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan lain sebagainya.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini akan memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian yang akan dilakukan ini. Maksud dari penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu mengetahui strategi guru PAI Dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal memiliki peran yang cukup besar dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada diri siswa. Dengan berbagai macam strategi yang digunakan, diharapkan terciptanya toleransi beragama seorang siswa dapat tercermin pada sikap atau tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati pemeluk agama lain, tidak melakukan diskriminasi pada golongan minoritas, memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah dan lain sebagainya yang nantinya sikap tersebut menjadi kebiasaan siswa dan menjadi pribadi yang toleran.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menjabarkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang. Aktivitas guru dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa akan dipaparkan apa adanya. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori.⁵⁸ Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengamati subjek penelitian secara langsung seperti proses pembelajaran di kelas, pergaulan siswa muslim dengan siswa non-muslim, pergaulan siswa muslim dengan guru-guru non-muslim di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu set kondisi ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya”

⁵⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II), hlm. 178

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁶⁰ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.⁶¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁶² Sehingga, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti juga berperan serta, artinya ketika observasi peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁶³

Pada penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen lain selain peneliti yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi, yang fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti

⁶⁰ Andi Prastowo, op.cit, hlm. 186

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 4-5

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & RnD*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 222-224

sebagai instrumen. Sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah mutlak. Dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Peran utama peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak yang berkaitan.

C. Lokasi penelitian

SMA Brawijaya Smart School terletak di Jalan Cipayung No. 10 Kota Malang, Jawa Timur, dengan nomor telepon (0341) 584654, dan kode pos 65145. SMA Brawijaya Smart School ini merupakan sekolah menengah atas favorit di Kota Malang, dimana SMA ini dibawah naungan Universitas Brawijaya Malang. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Brawijaya Smart School Malang, karena tempat penelitian ini merupakan sekolah yang heterogen siswa beragamanya. Di SMA Brawijaya Smart School ini siswanya memeluk agama yang berbeda-beda. Guru PAI di sekolah ini juga menerapkan strategi yang khas dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁴ Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti, maka peneliti memperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Penjelasan kedua data tersebut yakni:

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber yang utama.⁶⁵ Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru PAI, dan wawancara dengan sebagian siswa, serta dokumentasi.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti, yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Data sekunder ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui dokumen-dokumen sekolah (yang meliputi sejarah berdirinya sekolah; visi, misi dan tujuan sekolah; data siswa; data guru dan pegawai; kondisi ruang kelas; data ruang sarana dan prasarana; struktur organisasi sekolah), buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan juga catatan peneliti saat melaksanakan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik berikut:

- a) Observasi atau pengamatan, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini bisa dilakukan secara

⁶⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 84

partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut sertadalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁶⁶ Dalam observasi, peneliti mengamatai apa yang dilakukan dan dikatakan oleh responden dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas yang paling diamati adalah yang berkaitan dengan topik penelitian.⁶⁷ Pada penelitian ini teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang, apa saja kendala dan solusi penginternalisasian sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang, serta bagaimana hasil dari internalisasi sikap toleransi siswa beragama di SMA Brawijaya Smart School Malang.

- b) Wawancara atau interviu, merupakan percakapan dengan maksud tertentu, wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).⁶⁸ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan melalui wawancara kepada:

- 1) Guru PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang,

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Pn eleitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 220

⁶⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 74

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pnenelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

2) Kepala sekolah dan Waka kurikulum SMA Brawijaya Smart School Malang

3) Siswa-siswi SMA Brawijaya Smart School Malang.

c) Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁶⁹ Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel (dapat dipercaya) jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumentasi ini yaitu dari profil SMA Brawijaya Smart School Malang, visi misi, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi serta mengambil gambar-gambar yang dibutuhkan ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan siswa-siswi, serta mengambil dokumentasi ketika ada kegiatan yang berlangsung dilapangan berkaitan dengan topik penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980:286), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.⁷⁰ Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶⁹ Hamidi, op.cit, hlm. 74

⁷⁰ Lexy J. Moleong, op.cit, hlm. 103

Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁷¹ Jadi pada penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan keadaan nyata di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui masalah dan bisa menyelesaikan masalah yang muncul tersebut.

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data penelitian kualitatif menurut Seiddel dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks;
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁷²

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah data dari lapangan diperoleh dan dicatat, maka peneliti mengumpulkan, kemudian memilih dan memilahnya, serta melanjutkannya dengan menganalisis data kemudian mendeskripsikan

⁷¹ Winarno Surachmad, *Pengantar penelitian Ilmu Dasar Metodik* (Bandung: Tarsito, 1999), hlm. 139

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

data yang telah dipilih dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

G. Pengecekan keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁷³ Dalam hal ini berarti data yang didapat dari objek tidak ada perbedaan atau bertolak belakang dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam pengecekan keabsahan data ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti berada di SMA Brawijaya Smart School Malang sampai data yang diinginkan terkumpul dan cukup. Karena dalam perpanjang keikutsertaan ini akan mempengaruhi banyaknya data yang akan dikumpulkan.

⁷³Sugiyono, *op.cit.* hl., 268

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁴

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membandingkan, dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara kepala sekolah, dengan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran.
2. Membandingkan data hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam dengan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

a. Tahap pra lapangan

- 1) Memilih lapangan, SMA Brawijaya Smart School Malang dipilih sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang heterogen siswa beragamnya (dalam 1 sekolah terdiri dari beberapa agama yang dianut). SMA Brawijaya Smart School menerima semua siswa

⁷⁴Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm.84

dari kalangan suku, ras, etnis dan agama manapun, tidak ada pengkhususan tentang siswa yang belajar di SMA Brawijaya Smart School harus dari pemeluk agama tertentu. Pertimbangan lain memilih SMA Brawijaya Smart School Malang adalah sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Kota Malang yang memiliki peminat banyak untuk memasuki sekolah tersebut.

2) Mengurus surat perizinan ke pihak SMA Brawijaya Smart School Malang

3) Survei lapangan, untuk menyesuaikan apakah SMA Brawijaya Smart School Malang cocok untuk diteliti berdasarkan judul penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan:

1) Mengadakan observasi langsung ke SMA Brawijaya Smart School Malang tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang.

2) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan

c. Penyusunan laporan penelitian, laporan disusun berdasarkan hasil data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas SMA Brawijaya Smart School

- | | |
|---|--|
| a. Nama Sekolah | : SMA Brawijaya Smart School Malang |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Cipayung No.10 |
| c. Desa | : Ketawanggede |
| d. Kecamatan | : Lowokwaru |
| e. Kota | : Malang |
| f. Propinsi | : Jawa Timur |
| g. Kode Pos | : 65145 |
| h. Telepon | : (0341) 584654 |
| i. E-mail. | : smabss@ub.ac.id ⁷⁵ |
| j. NSS | : 302056104029 |
| k. SK | : 421.8/1552/35.73.307/2008 |
| l. Jenjang Akreditasi | : A |
| m. Tahun didirikan | : 2008 |
| n. Nama Kepala Sekolah | : Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd |
| o. Data Fisik Sekolah | |
| 1) Luas tanah yang dimiliki keseluruhan | : 6,820m ² |
| 2) Luas tanah untuk bangunan | : 977 m ² |
| 3) Luas tanah pekarangan sekolah | : 437 m ² |
| 4) Luas lapangan olah raga | : 41 m ² |
| 5) Luas tanah lain-lain | : 5,365 m ² |
| 6) Ruang Kelas | |
| i. Kelas X | : 6 ruang |

⁷⁵ (http: www.smabss.ub.ac.id, diakses 4 Juni 2018 jam 22.00 wib)

- ii. Kelas XI : 6 ruang
- iii. Kelas XII : 6 ruang
- 7) Ruang Guru : 1 Lokal
- 8) Ruang Kepala Madrasah : 1 Lokal
- 9) Ruang Kantor : 1 Lokal
- 10) Ruang Bimbingan & Penyuluhan: 1 Lokal
- 11) Ruang Perpustakaan : 1 Lokal
- 12) Ruang Laboratorium Kimia : 1 Lokal
- 13) Ruang Laboratorium Biologi : 1 Lokal
- 14) Ruang Laboratorium Fisika : 1 Lokal
- 15) Ruang Laboratorium Bahasa : 1 Lokal
- 16) Ruang Laboratorium Komputer : 1 Lokal
- 17) Ruang UKS : 1 Lokal
- 18) Ruang Kamar Mandi/WC : 12 Lokal
- 19) Tempat Olah Raga : 1 Lokal
- 20) Ruang Organisasi Kesiswaan : 1 Lokal
- 21) Ruang Rapat : 1 Lokal
- 22) Koprasi : 1 Lokal
- 23) Gudang : 1 Lokal

a.) Jumlah Siswa Kelas X- XII tahun 2017-2018:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	59	64	123
2	XI	76	78	154
3	XII	72	86	158
Jumlah				435

b.) Jumlah Rombongan Belajar SMA Brawijaya Smart School Kota Malang sebanyak 24 Rombongan Belajar:

- Kelas X : 6 rombel

- Kelas XI : 6 rombel
- Kelas XII : 6 rombel

c.) Sarana dan prasarana

- 1) SMA Brawijaya Smart School Malang memiliki ruang-ruang yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana

NO	FASILITAS	Keterangan
1	Ruang Belajar/Kelas	Kondisi Baik
2	Ruang Guru	Kondisi Baik
3	Ruang Kepala Madrasah	Kondisi Baik
4	Ruang Kantor	Kondisi Baik
5	Ruang Bimbingan & Penyuluhan	Kondisi Baik
6	Ruang Perpustakaan	Kondisi Baik
7	Ruang Laboratorium Biologi	Kondisi Baik
8	Ruang Laboratorium Fisika	Kondisi Baik
9	Ruang Laboratorium Kimia	Kondisi Baik
10	Ruang Laboratorium Bahasa	Kondisi Baik
11	Ruang Laboratorium Komputer	Kondisi Baik
12	Lab Bahasa	Kondisi Baik
13	Ruang UKS	Kondisi Baik
14	Ruang Kamar Mandi/WC	Kondisi Baik
15	Tempat Olah Raga	Kondisi Baik
16	Ruang Organisasi Kesiswaan	Kondisi Baik
17	Ruang Rapat	Kondisi Baik
18	Koperasi	Kondisi Baik
19	Gudang	Kondisi Baik

2) Sarana Pendukung/

- ❖ Wifi
- ❖ Sound

- ❖ LCD Proyektor
- ❖ Mading
- ❖ TOA
- ❖ Tempat Parkir
- ❖ Koperasi Sekolah
- ❖ Tempat duduk satpam
- ❖ DII⁷⁶

2. Sejarah Berdirinya SMA Brawijaya Smart School Malang

SMA Brawijaya Smart School (SMA BSS) merupakan Sekolah Menengah Atas Nasional yang berstatus swasta dibawah naungan Universitas Brawijaya. SMA BSS secara resmi berdiri pada tanggal 28 Mei 2008 dan menempati gedung milik sendiri yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. DR. Bambang Sudibyo, MBA pada tanggal 26 Januari 2009.

Brawijaya Smart School adalah yayasan milik Universitas Brawijaya yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Letak antar lembaga pendidikan ini sangat berdekatan karena masih terletak dalam satu lingkup wilayah.

SMA BSS terletak berdampingan dengan Universitas Brawijaya Malang yakni di jalan Cipayung No. 10 Ketawanggede kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Letak SMA BSS sangat strategis, karena berdekatan dengan banyak perguruan tinggi, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang dan banyak perguruan tinggi lainnya, yang merupakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang memadai. SMA BSS berada lokasi yang mudah dijangkau dan telah meraih status akreditasi "A" pada tahun 2012.

⁷⁶ Dokumentasi SMA Brawiaya Smart School Malang, tahun 2017/2018

SMA Brawijaya Smart School (SMA BSS) sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, dituntut untuk melaksanakan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dana dan sarana prasarana yang memadai karena dengan tersedianya sarana prasarana dan dana maka mutu pendidikan akan terwujud, sehingga kendala yang ada selama ini bisa teratasi.

Dalam menjalankan aktifitasnya dan untuk menjaga eksistensinya, SMA Brawijaya Smart School (SMA BSS) menggunakan Visi “Menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam etika moral, akademik, daya saing, produktivitas, dan berwawasan lingkungan.”⁷⁷

3. Visi dan Misi SMA Brawijaya Smart School

a. Visi

Pengembangan dan tantangan masa depan seperti: pengembangan ilmu dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Brawijaya Smart School Malang memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang dan diwujudkan dengan visi berikut:

“Menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam etika moral, akademik ,daya saing , produktivitas , dan berwawasan lingkungan.”

⁷⁷ Nandung Intirtama, *Wawancara* (Selasa,13 Maret 2018), pkl 13.00-13.20 WIB

b. Misi

- 1.) Mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi
- 2.) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan di bidang akademik
- 3.) Mewujudkan insan yang memiliki daya saing tinggi
- 4.) Mewujudkan insan yang memiliki produktivitas tinggi
- 5.) Mewujudkan insan yang berwawasan lingkungan

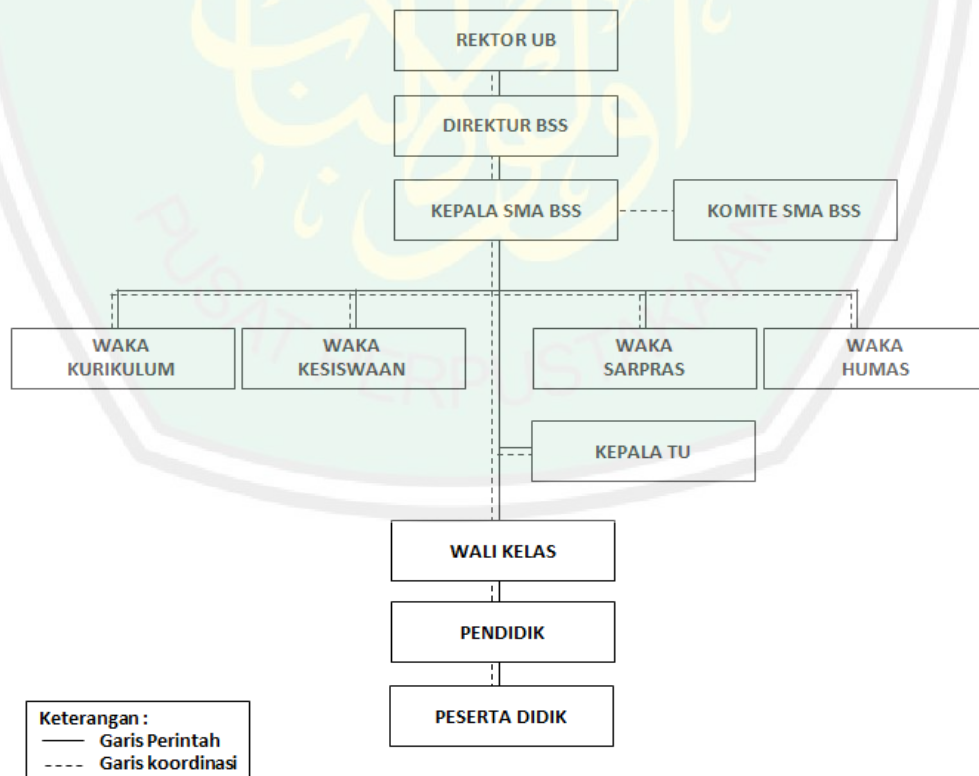
4. Tujuan SMA Brawijaya Smart School Malang

- a. Tercapainya pembangunan peradapan bangsa melalui pendidikan karakter
- b. Tercapainya implementasi SKL dan system penilaian berbasis kompetensi (KSPBK) dan life skill
- c. Tercapainya implementasi K13 yang diadaptasikan dengan kurikulum internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris dan inovatif
- d. Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM
- e. Tercapainya pelaksanaan program *bilingual* dalam kegiatan pembelajaran
- f. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa asing Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, dan Jerman bagi warga sekolah
- g. Tercapainya peningkatan penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi warga sekolah
- h. Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR)
- i. Tercapainya peningkatan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan kultur sekolah yang baik dan menyenangkan (K)

- j. Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas X s/d XII
- k. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasara sekolah
- l. Tercapainya internalisasi budaya dan tata karma kepada warga sekolah khususnya siswa
- m. Tercapainya peningkatan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, instansi terkait, dan dunia usaha dan industry (DUDI)
- n. Tercapainya pengembangan kualitas dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olah raga, seni, social dan agama
- o. Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun K13, silabus, media pembelajaran dan alat penilaian
- p. Tercapainya peningkatan kegiatan 9K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
- q. Terlaksananya *joyful learning* yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) dan bermakna
- r. Terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis dan meneliti warga sekolah
- s. Tercapainya pelaksanaan *life skill* dan pengembangan IT/ICT bagi warga sekolah
- t. Terwujudnya dan terlaksananya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner dan akuntabel serta mengarah pada standar manajemen mutu internasional (ISO)
- u. Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur dan ikhlas bagi seluruh warga sekolah
- v. Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi

- w. Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ, SQ, AQ
- x. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada stake holder
- y. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
- z. Terciptanya kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan dan/ atau mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan
- aa. Terintegrasinya konsep pengelolaan lingkungan hidup kedalam kegiatan pembelajaran.

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Manajemen SMA Brawijaya Smart School Malang

- a. Rektor UB : Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S.
- b. Direktur BSS : Dr. Sugeng Rianto, M,Sc
- c. Kepala Sekolah : Nandung Intirtama, Dip, Ed., M.Pd
- d. Waka Kurikulum : Yunia Nur Wulan, S.Pd
- e. Waka Kesiswaan : Andrean F. N. W., S.Pd
- f. Waka Sarpras : Ani Hermawati, S.Pd I
- g. Waka Humas : Febrian Ika Lestari, M.Pd
- h. Ketua TU : Awit Pripasci Putri, S.Pd⁷⁸

6. Data Beragama Siswa SMA Brawijaya Smart School

Tabel 4.3 Data Beragama Siswa

Kelas	Laki-Laki					Perempuan					Total
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Jumlah	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Jumlah	
X 1	9	0	0	0	9	11	0	0	0	11	20
X 2	9	0	0	1	10	9	1	0	0	10	20
X 3	9	0	0	0	9	9	0	0	0	9	18
X 4	11	0	0	0	11	9	0	0	0	9	20
X 5	9	0	0	0	9	10	1	1	1	13	22
X 6	11	0	0	0	11	11	1	0	0	12	23
?	58	0	0	1	59	59	3	1	1	64	123
XI 1	16	0	0	1	17	10	0	1	0	11	28
XI 2	13	0	0	0	13	14	0	0	0	14	27
XI 3	12	0	1	0	13	11	0	0	0	11	24
XI 4	18	0	0	0	18	10	0	0	0	10	28
XI 5	6	0	0	0	6	16	1	0	0	17	23
XI 6	8	1	0	0	9	14	1	0	0	15	24
?	73	1	1	1	76	75	2	1	0	78	154
XII 1	12	1	0	0	13	13	1	0	0	14	27
XII 2	11	0	0	0	11	14	0	0	0	14	25
XII 3	11	0	0	0	11	16	0	0	0	16	27
XII 4	11	0	0	0	11	13	0	1	0	14	25
XII 5	12	0	0	0	12	14	0	0	0	14	26
XII 6	14	0	0	0	14	14	0	0	0	14	28
?	71	1	0	0	72	84	1	1	0	86	158
Kelas X	58	0	0	1	59	59	3	1	1	64	123
Kelas XI	73	1	1	1	76	75	2	1	0	78	154
Kelas XII	71	1	0	0	72	84	1	1	0	86	158
TOTAL	202	2	1	2	207	218	6	3	1	228	435

⁷⁸ Dokumentasi SMA Brawijaya Smart School Malang, tahun 2017/2018

7. Data Guru SMA Brawijaya Smart School Malang

Tabel 4.4 Data Guru dan Karyawan

No	Nama	Mapel	TTL
1	Nandung Intirntama, Dip. Ed. MPd	Geografi	Kediri, 19 Juli 1981
2	Agus Dwi Kadpada, ST	Prakarya dan KWW	Kudus, 3 Agustus 1975
3	Anggia Prajanaparamita Aprilya, S.Hum	Bahasa Inggris	Nganjuk, 7 April 1982
4	Ani Hermawati, S.Pd I	PAI	Malang, 5 April 1983
5	Febrian Ika Lestari, S.Pd	Sosiologi	Malang, 17 Februari 1982
6	Serli, SIP	PKn	Malang, 29 April 1976
7	Anita Purwantini, S.Pd	Fisika	Yogyakarta, 24 September 1985
8	Zaimah Ratnaningrum, SAB	Ekonomi	Malang, 22 Januari 1981
9	Sulistiono, S.Pd	Bahasa Jerman	Malang, 5 Oktober 1985
10	Atik Mudiatas S., S.Hum	Bahasa Inggris	Blitar, 15 Mei 1983
11	Andreas Fahreza Nur Wicaksana, S.Pd	Bahasa Indonesia	Malang, 7 Februari 1980
12	Yunia Nur Wulan, S.Pd	Matematika	Malang, 10 November 1984
13	Sevie Noer Rochmainy, S.Pd	Kimia	Kediri, 19 Desember 1973
14	Abdul Nurul Hadi, S.Pd	Biologi	Mojokerto, 8 Januari 1986
15	Ade Ermawati, S.Pd	Matematika	Jombang, 1 Oktober 1987
16	Endah Sefitri, S.Pd	Biologi	Jember, 15 September 1984
17	Novita Kartikasari, S.E	Ekonomi	Magetan, 26 November 1982
18	Murfiningtyas N., S.Psi	BK	Lumajang, 17 Juni 1982
19	Awit Pripasci Putri, S.Pd	TU	Malang, 13 Mei 1987
20	Maya Sandiah Hayu Triptasari, S.E	TU	Malang, 27 Maret 1983
21	Muchamad Effendi	TU	Kediri, 31 Mei 1967
22	Rini Purwanti, S.Pd	Sejarah	Malang, 3 Oktober 1978
23	Pungky Rahmawati, S.Pd	Matematika	Malang, 13 Desember 1987
24	Nurdiana Eka Novianjani, S.Pd	Bahasa Indonesia	Malang, 22 November 1987
25	Dasianto, S.Pd	Kimia	Malang, 31 Januari 1987
26	Farif Fatoni Setyawan, S.Pd	Fisika	Mojokerto, 8 Januari 1988
27	Ita Rosita, S.Pd	Geografi	Malang, 1 November 1991
28	Madda Maulvi M., S.Pd	Bahasa Arab	Malang, 20 Februari 1989
29	Nur Laily, S.Pd	Bahasa Inggris	Pasuruan, 07 Oktober 1985
30	Hertika Yusniawati, S.Pd	Penjasorkes	Malang, 1 November 1991
31	Anna Fatul Ulum, S.Pd	Bahasa Indonesia	Sumenep, 28 Februari 1987
32	Anggar Syafiah Gusti, S.Pd	Kesenian	Malang, 9 Agustus 1986
33	Rizki Multianto Nugroho, S.Pd	Sejarah	Malang, 19 Oktober 1988
34	Wanda Putri Sari, S.Pd	Matematika	Malang, 20 November 1991
35	Rika Wahyu Saputri, S.Pd	Matematika	Malang, 4 April 1987
36	Candra Agustini K., S.Pd	PKn	Malang, 20 November 1991
37	Widyo Nugroho Adi, S.Or	Penjasorkes	Malang, 07/07/1982
38	Anisa Nuraeni, S.Pd	Bahasa Daerah	Malang, 03/03/1992
39	Yudhi Dwi Hadi P., S.Pd	BK	Mojokerto, 21/07/1984
40	Fitriyah, A.Md	Perpustakaan	Lamongan, 28 Maret 1992
41	Irfan Mudianto Yudistiro, S.Pd.I	PAI	Magetan, 30 Maret 1991
42	Tri Wahyuni	PA. Kristen	Malang, 22 November 1973
43	Bethania S.A., S.Ag	PA. Katolik	Medan, 13/05/1987
44	Agus Eko Suryanto, S.Pd	Seni Budaya	Banyuwangi, 03/08/1990
45	Silvianingsih, S.Psi, M.Pd	BK	Rumbai, 19/12/1977
46	Yulianti, S.Sos. H	PA.Hindu	Ngajum, 10 Juli 1987
47	Febrianto Wijaya, S.Pd	Bahasa Indonesia	Malang, 12 Pebruari 1995
48	Ismi Islamiyah El Hasani, S.Pd	Geografi, Sejarah	Pasuruan, 30 Juli 1991
49	Tito Rizaldi Hardyanto	Bahasa Jepang	malang, 6 juni 1995
50	Yoni Fahudi	OB	Malang, 16 Maret 1984
51	Sulistiono	OB	Malang, 2 September 1986
52	Sandy Sulistyono	OB	
53	Suljadi	Satpam	Malang, 21 Februari 1971
54	Trico	Satpam	Malang, 21 Agustus 1994
55	Danny	Satpam	

⁷⁹ Dokumentasi SMA Brawijaya Smart School Malang, tahun 2017/2018

B. Hasil Penelitian

Sesuai paparan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari observasi kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa pada tanggal 13 Februari sampai 2 April 2018. Sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School meliputi:

a. Pembelajaran mata pelajaran agama bagi semua siswa

Untuk pembelajaran kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini siswa dikelaskan berdasarkan agama masing-masing, sehingga proses pembelajaran berbagai agama di sekolah ini merata, semua mendapatkan pembelajaran keagamaan. Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil observasi di kelas XI.

“...Tidak ada perbedaan antara siswa yang muslim dengan non-muslim. Meskipun mayoritas di sekolah ini siswanya muslim, tapi kami tidak pernah melakukan perbedaan fasilitas kepada mereka. Untuk yang muslim ya belajar agama dengan guru agamanya di kelas. Kalau untuk yang non-muslim, karena jumlahnya sedikit, ketika teman-teman muslim belajar agama Islam di dalam kelas, yang non-muslim ini melakukan kegiatan belajar agamanya di luar kelas yaitu di perpustakaan dengan guru agama sesuai keyakinan

mereka. Meskipun siswa dari agama tertentu jumlahnya hanya satu saja, tetap kita fasilitasi guru agama untuk siswa tersebut...”.⁸⁰

“...Semua pemeluk agama di sekolah ini ada kegiatannya masing-masing dan tentunya kita fasilitasi juga mbak. Jadi kita sediakan guru agama untuk masing-masing pemeluk agama...”.⁸¹

Kesimpulan dari wawancara di atas adalah di SMA Brawijaya Smart School tidak melakukan pembedaan dalam pengajaran agama, semua siswa berhak menerima pendidikan agama sesuai dengan agama siswa masing-masing.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa ketika pembelajaran agama Islam berlangsung di dalam kelas, siswa yang beragama non-islam dipersilahkan meninggalkan kelas dan mengikuti pembelajaran keagamaannya di perpustakaan dengan guru agama masing-masing. Semua siswa berhak mendapatkan pembelajaran agama secara merata. Akan tetapi untuk tempat ibadah bagi siswa non-muslim masih belum ada untuk semua agama, hanya tersedia tempat ibadah untuk siswa muslim. S

b. Kegiatan *Smart Kitab* setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai

Setiap paginya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di SMA Brawijaya Smart School ini terdapat kegiatan *Smart Kitab* untuk yang muslim membaca kitab *ummi* dan Al-Qur'an, sedangkan siswa yang non-islam dipersilahkan untuk mengkaji kitabnya. Untuk pelaksanaan *Smart Kitab* bagi siswa muslim ini seperti kegiatan di TPQ siswa dari kelas X

⁸⁰ Wawancara dengan Nandung Intirtama, Kepala Sekolah SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Maret 2018.

⁸¹ Wawancara dengan Yunia Nur Wulan, Waka Kurikulum SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 2 April 2018.

sampai dengan XII di klasifikasikan berdasarkan kemampuannya membaca kitab *Ummi* dan Al-Qur'an. Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil observasi kegiatan *smart kitab* dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ani salah satu guru PAI SMA Brawijaya Smart School, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

“...Salah satu program keagamaan di SMA ini yang wajib diikuti adalah program “*Smart Kitab*” yang dilaksanakan pukul 6.30-7.10 pada hari Selasa-Jumat sebelum jam pelajaran. Untuk yang muslim mengaji “*UMMI*”, kalau untuk yang non muslim mengkaji kitabnya masing-masing sesuai dengan kitab agamanya dengan guru agamanya...”⁸²

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas adalah semua siswa berhak mendapatkan bimbingan dalam mengkaji kitabnya masing-masing. Dan di SMA Brawijaya Smart School kegiatan *Smart Kitab* diwajibkan sebagai bentuk pembiasaan kepada peserta didik agar tidak melupakan ajaran agama masing-masing serta terbiasa mengkaji masing-masing kitab sucinya.

c. Kegiatan shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Jumat berjamaah

Berdasarkan observasi peneliti untuk siswa muslim setiap harinya ada jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur. Untuk pelaksanaan shalat dhuha dijadwalkan secara bergilir tiap kelas. Jadi setiap pagi ada kelas yang melaksanakan shalat dhuha, untuk kelas yang tidak mendapatkan jadwal shalat dhuha diwajibkan mengikuti kegiatan *smart Qur'an*. Dan untuk pelaksanaan shalat Dhuhur semua siswa dan siswi muslim wajib

⁸² Wawancara dengan Ani Hermawati, Guru PAI Kelas XII SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

mengikuti. Kegiatan shalat Dhuha dan dhuhur tersebut di absen, agar tidak ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

d. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) bagi siswa muslim dan bina iman bagi siswa non-muslim

Untuk perayaan hari besar Islam (PHBI) di SMA Brawijaya Smart School ini siswa yang muslim diwajibkan masuk dan ada kegiatan keagamaan, misal kegiatan pondok Ramadhan, peringatan hari Raya Idul Adha, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya itu siswa muslim wajib masuk. Dan untuk siswa yang non-muslim tetap masuk juga ada kegiatan keagamaan sendiri dengan guru agamanya masing-masing. Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, sebagai berikut:

“...Ketika siswa muslim ada kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI), siswa non-muslim tetap masuk dan mereka ada kegiatan keagamaan sendiri dengan guru agamanya, entah itu kegiatannya kajian kitab, beribadah ke gereja atau yang lainnya, tetap kita fasilitasi...”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di SMA Brawijaya Smart School ketika ada peringatan hari besar Islam untuk siswa muslim wajib mengikuti kegiatan keagamaannya. Dan bagi siswa yang non-muslim tetap masuk ke sekolah mengikuti kegiatan bina Iman dengan guru agama masing-masing. Jadi meskipun ada pemeluk agama minoritas di SMA Brawijaya Smart School Malang siswa tersebut tetap diwajibkan masuk ke sekolah dan mengikuti rangkaian kegiatan Bina Iman dengan guru agama

⁸³ Wawancara dengan Yunia Nur Wulan, Waka Kurikulum SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 2 April 2018.

masing-masing dan kegiatannya dibebaskan sesuai arahan guru agama dengan tetap diberi fasilitas oleh pihak sekolah.

e. Kegiatan keputrian pada hari Jumat

Untuk siswi muslim pada hari Jumat wajib mengikuti kegiatan keputrian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat 16 Februari 2018 kegiatan ini dilaksanakan di aula sekolah. Ketika materi keputrian bersifat umum (membahas ataupun diskusi masalah-masalah umum) maka antar siswi muslim dengan non-muslim dijadikan satu. Tapi ketika dalam keputrian permasalahan yang dibahas mengenai agama tertentu, maka pelaksanaan kegiatan keputrian dilaksanakan oleh siswi muslim saja, sementara siswi yang non-muslim melaksanakan bina iman dengan guru agamanya masing-masing di ruangan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMA Brawijaya Smart School tidak mencampuradukkan akidah masing-masing agama. Setiap agama diberi kebebasan dalam memperdalam agamanya masing-masing dengan baik. Di SMA Brawijaya Smart School menunjukkan bahwa kebebasan beragama dijunjung tinggi.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi dapat diketahui strategi yang digunakan oleh guru agama di SMA Brawijaya

Smart School Malang dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama pada siswa mencakup strategi yang dilaksanakan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas dan kegiatan yang dilaksanakan di luar KBM. Berkaitan dengan masalah toleransi, di SMA Brawijaya Smart School ini juga tidak hanya guru PAI Yang terlibat, tapi semua masyarakat sekolah juga terlibat, walaupun yang dominan adalah guru pendidikan agama. Strategi yang diterapkan tersebut antara lain:

a. Pembinaan sikap toleransi di dalam kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung, meliputi:

1.) Ketika dalam materi PAI tidak ada materi tentang toleransi, maka guru PAI menyelipkan dalam pembelajaran tentang pentingnya sikap toleransi beragama pada siswa

Pada saat pembelajaran PAI berlangsung, jika materi pembelajaran bukan menyangkut tentang toleransi, guru biasanya menyelipkan tentang bagaimana bersikap toleransi pada materi pembelajaran. Guru membiasakan siswa untuk menerima perbedaan, karena siswa di SMA Brawijaya Smart School tidak hanya muslim saja, tapi juga ada dari berbagai agama, yakni hindu, kristen, dan katolik. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI kelas XII, sebagai berikut:

“...biasanya di materi pembelajaran sering kita selipkan terkait dengan toleransi beragama, karena di lingkungan sekolah kita kan memang majemuk, tidak hanya ada satu agama saja yang dianut. Pembahasan tentang akidah kita tekankan kepada anak-anak bahwa antara agama kita dengan agama mereka memang berbeda. Kalau untuk kehidupan bermasyarakat (interaksi) kita

tekankan pada anak-anak bahwa kita harus menghormati teman atau guru yang memeluk agama lain, *hablum minan nas* -nya kan harus tetap dijaga, biar tidak menyinggung satu sama lain...”.⁸⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI guru sering kali menyelipkan tentang pentingnya bersikap toleransi dalam hal agama. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa di lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam agama harus bersikap toleransi, akhlak terhadap pemeluk agama lain harus dijaga agar terjalin keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Untuk kelas yang terdapat bab toleransi dalam pembelajaran PAI, maka guru membuat perencanaan pembelajaran

Bagi guru PAI kelas XI, pada kelas XI terdapat materi khusus yang membahas tentang toleransi, yaitu pada bab “Toleransi dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan”. Pada pembelajaran bab toleransi tersebut guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan berbagai metode yang menarik. Pada saat pembelajaran bab toleransi guru menggunakan pendekatan saintifik dan model *active learning*. Kemudian guru melakukan pengajaran sesuai dengan urutan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum pada RPP.

3.) Memberi contoh (keteladanan) pada saat pembelajaran

⁸⁴ Wawancara dengan Ani Hermawati, Guru PAI Kelas XII SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

Saat KBM berlangsung, guru juga memberikan contoh bertoleransi kepada siswa, yakni guru bersikap toleransi kepada siswa yang non-muslim. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran PAI di kelas pada tanggal 2 April 2018 yang dilakukan oleh peneliti, guru memberi kebebasan kepada siswa yang non-muslim, apabila guru agama non-muslimnya hadir, maka siswa dipersilahkan keluar kelas untuk mengikuti pembelajaran agama dengan gurunya masing-masing, namun apabila guru agama siswa non-muslim berhalangan hadir, siswa non-muslim tetap diberi kebebasan, boleh tetap di kelas atau keluar kelas (seperti perpustakaan).

Jika ketika pembelajaran PAI terdapat materi tentang toleransi, maka guru menyampaikannya kepada siswa sesuai dengan RPP yang disusun oleh guru, yang tentunya menggunakan strategi yang menarik berupa tanya jawab, pemecahan masalah dan metode-metode lainnya yang menarik. Guru juga mengedepankan komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa tidak takut dalam menyampaikan beberapa persoalan yang ingin ditanyakan kepada gurunya.

b. Penginternalisasian sikap toleransi beragama di luar kelas

Di luar kelas semua pihak berperan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, semua guru mata pelajaran maupun karyawan di SMA BSS, akan tetapi yang paling dominan berperan di sini adalah guru PAI.

Internalisasi sikap toleransi beragama kepada siswa yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School ini antara lain:

- 1.) Pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan dan santun (5S) kepada semua warga sekolah tanpa membedakan ras, suku, bangsa maupun agama.

Di SMA Brawijaya Smart School siswa dibiasakan tetap hormat kepada semua guru walaupun berbeda agama dan juga tetap *respect* kepada temannya yang berbeda agama. Berdasarkan pengamatan dokumen sekolah tentang pembiasaan 5S diatur dalam buku orientasi siswa SMA Brawijaya Smart School Malang dan juga berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...Di SMA Brawijaya Smart School ini kita dibiasakan salim dan menyapa semua guru, tanpa memandang apa agamanya...”⁸⁵

“...Memang tidak dibahas secara rinci mbak, tapi kita selalu diingatkan untuk mengaplikasikan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada semua guru tanpa membedakan agamanya...”⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menghormati semua guru tanpa membedakan suku, bangsa, ras, maupun agama sangatlah penting. Sikap siswa kepada semua guru harus tetap menghormati walaupun berbeda agama. Salah satu pembiasaan baik untuk menghormati semua guru adalah dengan menerapkan budaya 5S yang diprogramkan oleh sekolah.

⁸⁵ Wawancara dengan Hana Syafira, Siswa beragama Islam SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018.

⁸⁶ Wawancara dengan Maharani Ersya, Siswa beragama Islam SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal, 23 Februari 2018.

2.) Keteladanan berupa guru memberikan contoh bertoleransi dengan sesama guru dan juga toleransi pada murid yang non-muslim ketika di luar kelas. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI Bukan hanya di dalam kelas saja, tapi juga di luar kelas. Berikut ini wawancara peneliti dengan beberapa siswa:

“...Guru-guru di sekolah ini semuanya sangat toleran kak, setahu saya kalau guru PAI juga bersikap menghargai terhadap guru lain atau siswa yang non-muslim...”⁸⁷

“Sudah mbak, misalnya setiap hari guru muslim memperlakukan sama terhadap muridnya yang non muslim, guru PAI tetap menghormati siswa yang non-muslim mbak.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa semua guru di SMA Brawijaya Smart School sudah menunjukkan sikap toleransi kepada seluruh warga sekolah. Sebelum memerintah siswa-siswinya untuk bersikap toleran kepada sesama, guru memberikan contoh terlebih dahulu.

3.) Sharing di luar jam pembelajaran dengan guru PAI.

“...ketika di luar pembelajaran siswa mempunyai masalah atau pertanyaan terkait dengan toleransi beragama sering kali siswa dengan sendirinya langsung bertanya kepada saya, kemudian kita *sharing* tentang persoalan yang mereka tanyakan kepada saya. Di sini kita tanamkan kedekatan kita kepada siswa...”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang mengutamakan

⁸⁷ Wawancara dengan Angelina Satya Putri, Siswa beragama Katolik SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018.

⁸⁸ Wawancara dengan Maharani Ersas, Siswa beragama Islam SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018.

⁸⁹ Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, guru PAI kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

komunikasi yang baik dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk menjalin keakraban dengan siswa, sehingga ketika siswa mempunyai masalah, siswa tidak canggung untuk menanyakannya kepada guru. Di sini guru sebagai fasilitator dan juga teman bagi siswa. Dengan sharing ini guru juga dapat melakukan pendekatan secara personal kepada siswa dan guru juga sering melakukan diskusi keagamaan terhadap siswanya. Sehingga siswa menjadi kuat pendiriannya terhadap agama Islam.

- 4.) Pada saat keputrian dan shalat Jum'at di sampaikan beberapa materi tentang pentingnya toleransi beragama. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...di SMA BSS ini terdapat program keputrian, nah biasanya pada kegiatan keputrian ini kita selipkan materi tentang pentingnya sikap toleransi beragama, kegiatan keputrian ini pada hari Jumat dan hanya untuk siswi saja, untuk siswa muslim ada kegiatan jumatatan”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan yang mengumpulkan semua siswa (muslim) untuk bersikap toleransi kepada sesama. Ini adalah bentuk mauidzah hasanah yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya.

- 5.) Pada saat upacara bendera hari Senin disampaikan tentang pentingnya toleransi beragama. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

⁹⁰ Wawancara dengan Ani Hermawati, guru PAI Kleas XII SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

“...pada saat upacara bendera hari Senin mbak sering saya sampaikan ketika amanat upacara terkait pentingnya toleransi dalam segala kehidupan...”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan upacara menjadi salah satu strategi guru PAI maupun kepala sekolah dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa. Hal ini merupakan contoh mauidzah hasanah yang dilakukan oleh guru.

6.) Ketika ada *event-event* di sekolah, misalnya acara ulang tahun sekolah, semua siswa dilibatkan, tanpa ada pembedaan. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...ketika ada *event-event* di sekolah, misalnya acara ulang tahun sekolah, semua siswa dilibatkan, tanpa ada pembedaan. Bagi siswa yang ingin ikut serta dalam kegiatan (menjadi panitia) dipersilahkan tanpa memandang suku, bangsa dan agamanya.”⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan umum di sekolah seperti ulang tahun sekolah, semua siswa boleh ikut terlibat di dalamnya. Semua siswa boleh bekerja sama untuk ,menyukkseskan hajat sekolah. Semua siswa tanpa terkecuali berhak mengikuti kegiatan tersebut, tanpa adanya diskriminasi pemeluk agama tertentu.

7.) Diadakan kegiatan yang menunjang kerja sama antar siswa, seperti *outbond*, *studytour* yang semua siswa dijadikan satu untuk

⁹¹ Wawancara dengan Nandung Intirtama, Kepala sekolah SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Maret 2018.

⁹² Ibid

berinteraksi dan bekerja sama. Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMA Brawijaya Smart School Malang:

“...sering kita adakan kegiatan seperti *outbond* atau *studytour* dengan tujuan agar antar siswa berlatih bekerja sama tanpa memandang suku, ras, maupun agama...”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa diperbolehkan bekerja sama dalam kegiatan tertentu, tanpa membedakan satu sama lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar siswa sebagai bentuk latihan hidup rukun antar umat beragama. Kerja sama yang dilakukan pun bukan dalam hal akidah, sehingga tidak menjadi masalah terhadap keimanan masing-masing siswa.

3. Kendala, solusi dan dampak dari strategi yang diterapkan dalam menginternalisasikan toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School

a. Kendala dari internalisasi sikap toleransi beragama

Setiap strategi yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan di dalam suatu lembaga pendidikan, sudah pasti ada kendala dan juga tentunya ada solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Di SMA Brawijaya ini ada beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi internalisasi sikap toleransi beragama, dari hasil penelitian kendala dari pelaksanaan strategi tersebut antara lain:

⁹³ Ibid

1. Perbedaan pemikiran masing-masing wali murid terhadap kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dan salah satu guru PAI SMA Brawijaya Smart School Malang:

“Kendala yang kita alami selama ini yaitu ada orang tua yang kurang sependapat dengan dengan program sekolah. Saya rasa itu wajar-wajar saja mbak, karena setiap orang tua kan berbeda pandangan, ada orang tua yang takut atau khawatir jika anaknya nanti terlalu fanatik dengan kegiatan agama. Ada juga orang tua yang khawatir anaknya nanti terpengaruh aliran-aliran radikal di sekolah..”⁹⁴

“...Yang kedua, perbedaan pemikiran masing-masing wali murid terhadap program keagamaan sekolah. Setiap orang tua pasti kan berbeda-beda pemikirannya, ada beberapa orang tua yang kurang setuju dengan program keagamaan sekolah, mungkin wali murid tersebut khawatir jika anaknya fanatik terhadap agama...”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama adalah didikan orang tua di rumah yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, sehingga ada siswa yang menentang aturan sekolah karena dirasa berbeda dengan apa yang ia pahami selama ini. Setiap orang tua pasti mempunyai pemikiran yang berbeda-beda yang diajarkan atau ditularkan kepada anaknya.

⁹⁴ Wawancara dengan Nandung Intirtama, Kepala sekolah SMA BarwijayaSmart School Malang, tanggal 13 Maret 2018.

⁹⁵ Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, guru PAI kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang 13 Februari 2018.

2. Perbedaan karakter masing-masing siswa.

Ada siswa yang berdebat dengan guru terkait dengan masalah toleransi, karena pemahaman siswa yang berbeda dengan pemahaman guru. Perbedaan karakter masing-masing siswa juga menjadi salah satu faktor permasalahan ini. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...Salah satu kendala yang kita alami dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama adalah pernah ada siswa yang berdebat dengan kita terkait masalah toleransi, mereka bertanya kepada kita terkait bagaimana hukumnya mengucapkan selamat natal kepada teman kita yang beragama katolik dan kristen, siswa di SMA Brawijaya Smart School ini cukup kritis menanggapi hal-hal tersebut..”⁹⁶

“...Siswa-siswi di SMA ini rata-rata dari kalangan menengah atas yang sering kali kurang paham bagaimana sikap toleransi yang tepat menurut Islam. Pernah juga ada siswa muslim yang berpacaran dengan siswa non-muslim. Beberapa siswa juga ada yang mengkritisi terkait dengan perbedaan tradisi keagamaan, seperti : kenapa ada istigotsah, kenapa ketika shalat subuh ada yang pakai qunut ada juga yang tidak pakai qunut, dan lain sebagainya mbak”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang kaku atau antitoleran menjadi salah satu kendala dalam menginternalisasikan sikap toleransi di sekolah. Siswa tersebut dapat mempengaruhi teman-temannya mengenai pendapatnya dalam hal toleransi.

3. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa.

⁹⁶ Wawancara dengan Madda Maulvi M., guru PAI kelas X SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018.

⁹⁷ Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, guru PAI kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

Beberapa siswa ada yang melanggar aturan sekolah dalam hal ini siswa melanggar aturan terkait dengan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...Kendala yang saya alami selama ini sebatas terdapat siswa yang kadang melanggar peraturan sekolah, yang peraturan ini menyangkut kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika pembelajaran PAI kan semua siswi muslim diwajibkan memakai jilbab tapi ada juga yang melanggar...”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang melanggar aturan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah menjadi kendala dalam meninternalisasikan sikap toleransi beragama di sekolah. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tidak akan mengetahui bimbingan agama yang disampaikan oleh gurunya.

b. Solusi yang digunakan dalam mengatasi beberapa kendala di atas:

1.) Sosialisasi kepada wali murid terkait program-program kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang. Berdasarkan hasil wawancara:

“... solusi untuk kendala perbedaan pemahaman wali murid terhadap program kegiatan keagamaan sekolah yakni kita lakukan sosialisasi dengan wali murid terkait program sekolah, khususnya program keagamaan...”⁹⁹

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Wawancara dengan Nandung Intirtama, kepala sekolah SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Maret 2018.

2.) Mengadakan *sharing* dengan siswa di luar jam pelajaran. Di sini guru PAI mengutamakan komunikasi yang baik dengan siswa, ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara:

”... kita lakukan *sharing* dengan siswa, biasanya ini berupa konsultasi di luar jam pelajaran...”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan konsultasinya kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan siswa dan juga membantu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa. Di sini guru harus mengayomi siswa atau menjadi teman siswa agar siswa tidak takut untuk konsultasi ataupun bertanya kepada guru.

3.) Siswa yang melanggar aturan (tata tertib) sekolah dikenakan sanksi yang bersifat mendidik. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...Untuk kendala yang kedua, kita dekati siswi tersebut kemudian kita tegur mereka dengan baik, tanpa membentak-bentak...”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui teguran yang baik tanpa membentak-bentak akan mengatasi kendala yang dihadapi di atas, namun ketika ditegur siswa masih tetap melanggar, maka guru hendaknya memberikan sanksi kepada siswa yang membuat jera tapi juga sanksi yang mendidik siswa agar kembali ke jalan yang benar.

¹⁰⁰ Ibid

¹⁰¹ Ibid

c. Hasil dari strategi yang digunakan:

- 1.) Tidak terjadi konflik dan perpecahan, berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...Strategi yang tepat akan berpengaruh baik pula mbak, siswa di sekolah ini menjadi saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Lingkungan belajar sangat kondusif dan tentunya tidak terjadi konflik antar siswa maupun antar guru dengan siswa terkait dengan masalah toleransi...”¹⁰²

“...Saya sangat nyaman belajar di SMA Brawijaya Smart School, lingkungan di SMA Brawijaya ini sangat toleran, apalagi kepada pemeluk agama minoritas seperti saya ini...”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang toleran akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kerukunan antar umat beragama di sekolah akan terjalin. Siswa yang memeluk agama minoritas juga akan merasa aman dalam kebebasan beragama dan beribadah di sekolah. Pemeluk agama minoritas tidak akan merasa didiskriminasikan oleh pemeluk agama mayoritas yang ada di sekolah. Dengan begitu, masing-masing pemeluk agama akan merasa nyaman dalam beribadah sesuai agama yang dianut tanpa merasa takut ataupun merasa terancam.

2. Antara guru dengan siswa lebih dekat, karena sering *sharing*.

Komunikasi yang baik antar guru dengan siswa memberi dampak yang baik terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara berikut:

¹⁰² Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, guru PAI kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

¹⁰³ Wawancara dengan Komang Gede Narariya Suputra, siswa beragama Hindu SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Maret 2018.

“...ketika di luar pembelajaran siswa mempunyai masalah atau pertanyaan terkait dengan toleransi beragama sering kali siswa dengan sendirinya langsung bertanya kepada saya, kemudian kita *sharing* tentang persoalan yang mereka tanyakan kepada saya. Di sini kita tanamkan kedekatan kita kepada siswa...”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika antara guru dekat dengan siswa dan mengayomi siswa, maka siswa akan terjalin komunikasi yang baik, siswa tidak akan canggung menanyakan sesuatu yang menggajal kepada gurunya. Perhatian yang diberikan guru kepada siswa akan memberikan solusi terhadap beberapa masalah yang dikeluhkan siswa.

3. Terciptanya lingkungan belajar yang toleran terhadap perbedaan agama

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 April 2018 ketika operator sumber suara di SMA BSS berbunyi dan mengomando seluruh siswa untuk berdoa membaca surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar, maka dimanapun dan bagaimanapun aktifitas seluruh warga sekolah langsung dihentikan. Meskipun saat itu ada siswa yang sedang berjalan di loby sekolah, maka ia langsung berhenti dan berdoa. Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa:

”...di sekolah ini toleransi dijunjung tinggi, kami yang minoritas pun mendapatkan fasilitas belajar agama yang sama dengan yang lainnya. Kalau kita ada kegiatan juga dana dari kepala sekolah tidak pernah ribet, atau ketika kita ada kegiatan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, Guru PAI SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018.

keagamaan di luar sekolah, pasti diizinkan oleh pihak sekolah mbak...”¹⁰⁵.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan fasilitas agama bagi siswa yang memeluk agama minoritas sebagai salah satu bentuk sikap toleransi beragama yang dilakukan di sekolah. Dengan memberi kebebasan kepada setiap pemeluk agama akan tercipta perdamaian yang tentunya akan menciptakan suasana yang nyaman. Seperti di SMA Brawijaya Smart School ini warga sekolah hidup damai berdampingan tanpa saling menyalahkan satu sama lain. Ketika ada kegiatan sekolah seperti *studytour*, *outbond* dan lain sebagainya akan melatih kerjasama antar siswa tanpa melihat suka, bangsa, ras maupun agamanya sehingga melalui kegiatan tersebut akan menumbuhkan sikap toleransi dan menciptakan kerukunan. Kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat dibina di SMA Brawijaya Smart School Malang ini.

4. Memperkuat keimanan masing-masing pemeluk agama, berdasarkan hasil wawancara berikut:

“...dengan memfasilitasi guru agama untuk semua pemeluk agama, maka semua siswa akan mendapatkan porsi ilmu agama yang sama, dengan itu setiap pemeluk agama akan semakin yakin dengan agama yang ia anut (menambah keimanan masing-masing pemeluk agama)...”¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Enosjair Gavrila Sihasale, Siswa beragama Kristen SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ani Hermawati, Guru PAI kelas XII SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan untuk masing-masing agama akan memperkuat keimanan masing-masing pemeluk agama, tanpa menyalahkan pemeluk agama lain. Dan tentunya dalam kegiatan keagamaan tersebut diselipkan pentingnya sikap toleransi beragama. Toleransi di SMA Brawijaya Smart School Malang bukan untuk mencampur adukkan semua agama, tetapi sikap saling menerima perbedaan dan membangun semangat kebersamaan.

5. Siswa menjadi lebih tertib dalam melaksanakan program sekolah.

“...Pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan, akan membuat siswa jera sehingga ia tidak akan mengulangi pelanggaran tersebut..”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teguran dan pemberian sanksi pada siswa yang melanggar program sekolah akan membuat siswa tersebut jera melakukan pelanggaran. Pemberian sanksi tersebut sebagai *punishment* yang dapat menstimulus siswa untuk taat pada peraturan sekolah.

6. Wali murid yang non-muslim tidak khawatir jika menyekolahkan putra putrinya di SMA Brawijaya Smart School, karena semua agama mendapatkan pendidikan agama yang sama di SMA Brawijaya Smart School ini, tidak ada pembedaan fasilitas. Sesuai dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Irfan Murdianto Yudistiro, guru PAI Kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 13 Februari 2018

“Dampak baik dari strategi toleransi yang dilaksanakan oleh seluruh warga SMA Brawijaya Smart School Malang itu mbak, para wali murid yang non-muslim tidak khawatir untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Brawijaya Smart School ini, bahkan bisa jadi wali murid tersebut akan menginformasikan kepada teman-teman dan saudara-saudaranya bahwa toleransi di SMA Brawijaya Smart School ini sudah sangat baik”.¹⁰⁸

“Dulu saya sempat ragu sekolah di sini mbak, karena mulai dari TK sampai SMP saya kan sekolah di lembaga Katolik, jadi ketika saya disuruh orang tua sekolah di sini saya takut mbak, takut tidak punya teman yang seagama dengan saya. Orang tua saya tetpa mendukung saya sekolah di sini mbak, kata mereka biar saya laith hidup di tengah masyarakat yang majemuk, sebagai bekal kehidupan sosial saya kelak.”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya toleransi yang tinggi di SMA Brawijaya Smart School Malang akan meningkatkan kepercayaan wali murid maupun calon wali murid untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Brawijaya Smart School Malang, karena wali murid tersebut tidak khawatir lagi terhadap pembinaan keagamaan putra-putrinya di sekolah. Dan juga membuat wali murid tidak khawatir adanya diskriminasi terhadap pemeluk agama yang minoritas di SMA Brawijaya Smart School Malang karena di sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Yunia Nur Wulan, Waka Kurikulum SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 2 April 2018.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Angelina Satya Putri, Siswa beragama Katolik SMA Brawijaya Smart School Malang, tanggal 23 Februari 2018

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Brawijaya Smart School Malang maka pada bab ini peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut terhadap hasil penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh dan dipaparkan selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah. Berikut hasil analisis dari peneliti yaitu:

A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Berkaitan dengan internalisasi sikap toleransi beragama, tentunya tidak terlepas dari adanya kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan ini sebagai program sekolah untuk membentuk karakter religius siswa yang tentunya tetap toleran terhadap perbedaan agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Syamsiyah Yusuf bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu aktifitas atau usaha sadar, teratur, berencana dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang memahami dan melaksanakan semua aktifitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan.¹¹⁰

¹¹⁰ Nur Syamsiyah Yusuf, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (FT. Tulungagung, IAIN Sunan Ampel, 1988), hlm. 8

Pada bab II disebutkan bahwa bentuk kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah terdiri dari: 1)shalat berjamaah; 2) Tadarus; 3) baca tulis Al-Qur'an, 4)keputrian; 5) Peringatan hari besar Islam; 6) kegiatan pondok Ramadhan; dan 7) pembiasaan untuk berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran.

Seperti halnya di SMA Brawijaya Smart School Malang, siswanya terdiri dari berbagai agama, antara lain: islam, kristen, katolik, dan hindu. Meskipun sekolah ini siswa beragamanya beragam, tapi di SMA Brawijaya Smart School Malang ini tidak ada perbedaan pemberian fasilitas keagamaan, tidak ada diskriminasi terhadap minoritas. Walaupun mayoritas siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang memeluk agama Islam akan tetapi siswa yang memeluk agama selain Islam Semua siswa mendapatkan guru agama, diberi kebebasan beribadah juga di sekolah.

Di SMA Brawijaya Smart School memiliki kegiatan keagamaan masing-masing, hal ini tercantum dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 2, bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dan juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 4 ayat 2, bahwa “*Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.*”

Hal di atas sesuai dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School berjalan sebagaimana mestinya dan semua siswa pemeluk agama apapun di SMA Brawijaya Smart School melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing dengan baik. Bentuk kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smarts School Malang tersebut meliputi:

- 1) Setiap siswa difasilitasi guru agama sesuai agamanya masing-masing;
- 2) Smart Qur'an (untuk yang muslim) dan smart Kitab (untuk yang non-muslim), 3) Adanya kegiatan bina iman (untuk siswa non-muslim),
- 4) Ada kegiatan keputrian (untuk siswi SMA Brawijaya Smart School Malang);
- 5) Adanya kegiatan shalat dhuha , shalat dhuhur, dan shalat jumat berjamaah (bagi siswa SMA Brawijaya Smart School Malang);
- 6) Peringatan hari besar Islam;
- 7) Jika siswa muslim melaksanakan PHBI, maka siswa non-muslim tetap masuk dan melaksanakan kegiatan bina iman dengan guru pendamping agamanya masing-masing.

Menurut Zuhairini untuk materi kegiatan keagamaan di sekolah mencakup tiga bagian pokok, yaitu keimanan (tauhid), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak).¹¹¹

¹¹¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm. 58

Di SMA Brawijaya Smart School ini dalam kegiatan keagamaan sudah mencakup tiga bagian pokok yang disebutkan oleh Zuhairini tersebut. Pada poin ihsan terhadap sesama sering kali dalam kegiatan keagamaan diselipkan tentang pentingnya toleransi beragama. Tidak hanya itu, lingkungan di sekolah juga harus mendukung adanya keberagaman dalam hal agama. Perihal beribadah masing-masing agama memiliki cara yang berbeda-beda, dan kita tidak boleh memaksakan kehendak mereka dalam hal yang berkaitan dengan agama atau keyakinan. Peraturan sekolah harus membebaskan siswanya dalam hal beribadah (tidak ada pelarangan beribadah), dalam berinteraksi dengan warga sekolah yang berbeda agama, siswa dan guru yang memeluk agama Islam berpedoman pada surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

artinya: “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.(QS.Al-Kafirun:

6)¹¹²

Dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama, juga bukan hanya melalui kegiatan keagamaan saja. Di SMA Brawijaya Smart School juga diadakan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama seperti kegiatan *outbond*, *studytour*, persami maupun yang lainnya. Dari berbagai kegiatan tersebut diharapkan seluruh siswa SMA Brawijaya

¹¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 603

Smart School Malang lebih toleran terhadap sesama, melatih solidaritas antar teman tanpa memandang agama dan tidak saling menyalahkan satu sama lain.

B. Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Dalam dunia pendidikan tentunya guru membutuhkan strategi khusus untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa. Strategi yang baik juga akan memberikan gambaran tindakan dan keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Strategi sendiri sangat penting sebagai perwujudan terhadap tujuan apa yang hendak dicapai. Strategi ini merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹¹³ Menurut Anwar Arifin, strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.¹¹⁴

Bentuk strategi internalisasi sikap toleransi beragama dalam bab II meliputi: strategi keteladanan, latihan atau pembiasaan, dan pemberian nasehat atau *mauidzah hasanah*.

Strategi internalisasi sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School berdasarkan hasil penelitian sangat efisien. Yang mana, strategi yang diterapkan antara lain strategi di dalam kelas (saat pembelajaran) atau biasa disebut dengan strategi formal dan strategi di luar kelas atau yang biasa

¹¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 1515

¹¹⁴ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

disebut dengan strategi non-formal. Dalam pelaksanaan strategi tersebut seluruh pihak sekolah juga terlibat, tidak hanya murni dilakukan oleh guru PAI.

Berdasarkan temuan pada bab 4, strategi yang diterapkan di dalam kelas (saat pembelajaran) antara lain:

1) Membuat perencanaan pembelajaran.

Materi tentang toleransi beragama dibahas khusus pada kelas XI semester genap. Dalam menyampaikan materi tersebut, guru PAI merencanakan strategi dan juga metode pembelajaran dengan matang agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan. Jika materi tentang toleransi beragama tidak ada pada silabus, maka guru PAI menyelipkan tentang toleransi yang bertujuan untuk menekankan pada siswa bahwa sangat penting menghormati teman atau guru yang memeluk agama lain. *Hablum Minan Nas-nya* harus tetap dijaga, agar tidak menyinggung satu sama lain;

2) Keteladanan.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru memberikan contoh (teladan) toleransi seperti: memberi kebebasan kepada siswa non-muslim untuk mengikuti pembelajaran dengan guru agamanya di luar kelas. Atau jika guru agamanya berhalangan hadir guru PAI tersebut juga tidak melarang siswa non-muslim tetap berada di dalam kelas tanpa memojokkan siswa tersebut. Guru PAI tersebut juga mencontohkan kepada siswa untuk tetap berbuat baik kepada siswa non-muslim.

Adapun strategi yang diterapkan di luar kelas meliputi:

1) Pembiasaan

Di SMA Brawijaya Smart School malang ini siswa dibiasakan mempraktikkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) tanpa membedakan agama. Berdasarkan observasi peneliti, siswa di SMA Brawijaya Smart School tetap menghormati guru mereka walaupun berbeda agama. Strategi tersebut termasuk mendidik dengan latihan dan pembiasaan yang merupakan mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari sesuai dengan pendapat Tamyiz Burhanuddin.¹¹⁵ Jika dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka siswa akan terbiasa melakukannya. Tidak hanya dalam kehidupan di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan tempat ia tinggal;

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.¹¹⁶ Guru merupakan figur yang dijadikan panutan oleh siswanya. Jadi guru harus senantiasa memberikan contoh yang baik kepada muridnya.

¹¹⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusuhan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56

¹¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 89

Keteladanan yang dicontohkan guru PAI dalam bentuk guru bersikap menghormati sesama guru dan juga murid yang non-muslim ketika di luar kelas. Ketika di luar kelas guru PAI tidak bersikap acuh terhadap siswa non-muslim, guru memberi contoh dengan tidak membedakan siswa, bersikap adil kepada semua siswa, bekerja sama dengan semua guru ketika ada kegiatan;

3) *Mauidzah Hasanah* secara terbuka

Pada hari Jumat siswa melaksanakan shalat Jumat, siswi mengikuti kegiatan keputrian dan biasanya pada saat shalat Jumat dan keputrian sering dibahas masalah pentingnya bersikap toleransi beragama di sekolah. Pada saat upacara bendera hari Senin disampaikan tentang pentingnya bersikap toleransi beragama. Strategi ini termasuk *Mauidzah Hasanah* secara terbuka, dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa ketika upacara, diharapkan siswa memahami pentingnya sikap toleransi beragama dalam kehidupannya dan diharapkan siswa mampu mengamalkannya;

4) Komunikasi yang baik.

Di SMA Brawijaya Smart School ini guru lebih mengutamakan kedekatan dengan siswa, jadi guru berusaha tidak membuat jarak yang jauh antara guru dengan siswa. Guru berupaya untuk mendekati siswa agar siswa tidak merasa takut untuk bertanya dan mencari informasi yang lebih kepada guru. Jadi ketika siswa mempunyai beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah toleransi beragama, guru mengajak siswa

sharing di luar jam pelajaran. Dan ketika siswa melakukan tindakan yang kurang berkenan berkaitan dengan masalah toleransi beragama, maka guru mendekati siswa dan menasehatinya dengan baik, serta meyakinkan siswa agar siswa tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

- 5) Dalam melaksanakan kegiatan sekolah, guru melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan berdasarkan agamanya.

Berdasarkan data tersebut, guru PAI sebagai tokoh agama di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama terhadap siswa. Pemilihan strategi yang tepat juga akan mendukung keberhasilan tujuan yang diinginkan. Apalagi di sini guru PAI sebagai tokoh agama dalam dunia pendidikan, tentunya harus mampu membentuk pandangan-pandangan yang menghargai perbedaan dan keragaman. Sebagai tokoh agama harus memberi kesadaran kepada masyarakat (siswa) bahwa tidak cukup jika hanya beribadah mengunggulkan Tuhan, tapi juga harus dibarengi dengan aspek kemanusiaan (toleransi dan berbuat baik kepada sesama manusia).

Berdasarkan teori dan data yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa perihal toleransi beragama yang berwenang menginternalisasikan sikap toleransi beragama adalah semua guru mata pelajaran, kepala sekolah beserta jajarannya, tidak hanya guru PAI saja yang berwenang di sini. Akan tetapi yang berperan dominan di sini adalah guru PAI. Guru PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang mempunyai strategi khusus dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa

strategi tersebut meliputi strategi yang dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran. Dan program yang menjalin kerja sama antar siswa di SMA Brawijaya Smart School mempunyai karakteristik sendiri yang khas yang tentunya sangat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

C. Kendala, Solusi, dan Dampak dari Strategi dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama kepada Siswa

1. Kendala Strategi Internalisasi Sikap Toleransi Beragama

Sebagaimana yang tercantum pada bab II kendala yang menjadi penghambat strategi internalisasi sikap toleransi beragama meliputi: a. Fanatisme dangkal yang dimiliki oleh siswa, b. Didikan orangtua yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, c. Nilai-nilai sikap toleransi belum dijabarkan dalam indikator yang representatif, d. Kurangnya pemahaman guru terhadap toleransi beragama, e. Fasilitas keagamaan yang kurang memadai.

Di SMA Brawijaya Smart School Malang beberapa kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama antara lain:

- a. Perbedaan pemikiran masing-masing wali murid terhadap kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School.. Pada beberapa kegiatan keagamaan ada orang tua yang menganggap kegiatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang dia pahami dan jalani selama ini. Sehingga orang tua tersebut melarang anaknya melakukan kegiatan di

sekolah. Didikan orang tua di rumah yang tidak sejalan dengan program kegiatan keagamaan di sekolah akan menghambat pelaksanaan strategi internalisasi sikap toleransi beragama kepada siswa yang dilakukan oleh guru PAI.

- b. Ada siswa yang berdebat dengan guru berkaitan dengan masalah toleransi beragama. Hal ini sesuai dengan poin pada bab II yang disebabkan oleh fanatisme dangkal yang dimiliki siswa terhadap agamanya. Akan tetapi kefanatikan siswa di SMA Brawijaya Smart School ini tidak menimbulkan konflik yang berarti dan tidak sampai menyalahkan pemeluk agama lain ataupun mempengaruhi pemeluk agama lain untuk mengikuti agama yang ia anut.
- c. Beberapa siswa ada yang melanggar aturan sekolah dalam hal ini terkait dengan aturan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Perbedaan karakter masing-masing siswa menjadikan sebagian siswa melanggar aturan sekolah, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh lagi. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada bab II mengenai kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di sekolah.

Berdasarkan teori dan data lapangan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi di SMA Brawijaya Smart School tidak seluruhnya sesuai dengan kendala yang tercantum dalam bab II. Kenyataannya pada lapangan terdapat kendala-kendala khusus yang menghambat pelaksanaan strategi internalisasi sikap toleransi beragama.

2. Solusi dari Kendala yang Terjadi

Adapun kendala yang muncul dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama mempunyai strategi khusus dalam mengatasinya, pada bab II menurut Nurcholis Majid dijelaskan bahwa untuk “menerima yang lain” memerlukan beberapa langkah antara lain 1.) reinterpretasi pandangan keagamaan konservatif dan fundamentalistik; 2) masifikasi pemahaman keagamaan moderat; 3) kerjasama agama-agama¹¹⁷

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada bab IV solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi terdiri dari: 1) sosialisasi kepada wali murid terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang; 2) mengadakan *sharing* dengan siswa di luar jam pembelajaran; 3) menegur dan memberi sanksi pada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Pendapat Nurcholis Majid juga dilakukan di SMA Brawijaya Smart School Malang sebagaimana penjelasan berikut:

a. Reinterpretasi pandangan keagamaan konservatif dan fundamentalistik.

Guru PAI sebagai tokoh agama di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan-pandangan yang menghargai perbedaan dan keragaman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, guru PAI di SMA Brawijaya Smart School ini sudah memberikan kesadaran kepada siswa bahwasanya tidak cukup jika hanya beribadah melaksanakan perintah agama Islam, akan tetapi dalam

¹¹⁷ Nurcholis Majid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hlm. 184

kehidupan sehari-hari harus disertai dengan aspek berbuat baik kepada sesama manusia (*hablum minan nash*). Dan salah satu bentuk berbuat baik kepada sesama yang berbeda agama adalah bersikap menghargai dan toleran terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama dengan kita.

b. Masifikasi pemahaman keagamaan moderat.

Sebagai masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan agama pemahaman keagamaan yang moderat sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan beragama. Maka diperlukan pemahaman yang moderat sebagai bentuk perlawanan atas kalangan konservatif. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Brawijaya Smart School ini guru menekankan kepada siswa untuk tidak berperilaku radikal terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

c. Kerjasama agama-agama.

Langkah ini menjadi kebutuhan dasar sebagai dorongan teologis, bahwa meskipun setiap agama mempunyai perbedaan norma dan doktrin, tetapi dalam tataran empirik mempunyai kesamaan realitas, yaitu realitas kemanusiaan lintas agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti guru PAI menekankan pada siswa bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam bidang tertentu. Asalkan setiap siswa tidak mencampur adukkan akidah agama Islam dengan agama lain. Seperti diadakan kegiatan *outbond* dan *studytour* sebagai

bentuk kerjasama dalam bidang non-akidah yang dapat mempererat kerukunan antar siswa.

3. Dampak dari Strategi Internalisasi Sikap Toleransi Beragama

Strategi internalisasi sikap toleransi beragama yang tepat akan memberikan dampak baik atau manfaat dari dilaksanakannya strategi tersebut. Adapun manfaat toleransi dalam bab II terdiri dari: 1.) menghindari terjadinya konflik, 2.) menciptakan lingkungan yang damai dalam perbedaan, 3.) memperkuat keimanan masing-masing pemeluk agama

Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang membawa pengaruh yang cukup baik terhadap sikap toleransi beragama siswa. Adapun dampak dari dilaksanakannya strategi internalisasi sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak terjadi konflik besar yang mengatas namakan agama.
- b. Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan toleran terhadap perbedaan agama.
- c. Antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat, karena sering ada *sharing*.
- d. Memperkuat keimanan masing-masing pemeluk agama.
- e. Siswa menjadi lebih tertib dalam melaksanakan program sekolah.
- f. Wali murid yang non-muslim tidak khawatir untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Brawijaya Smart School Malang.

Selain itu di SMA Brawijaya Smart School ini lingkungannya sudah sangat toleran, ditambah lagi di SMA Brawijaya Smart School ini

terdapat jargon *SMART* yang merupakan singkatan dari *spiritual, motivation, active, respect and technology*. Berkaitan dengan internalisasi sikap toleransi masuk ke dalam poin *spiritual*. Untuk poin *spiritual* tersebut semua siswa di SMA Brawijaya Smart School mendapatkan fasilitas pendidikan agama yang sama, masing-masing ada guru agamanya. Jika siswa non-muslim mengagendakan kegiatan keagamaan di sekolah, maka pihak sekolah mengizinkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran DR. Milad Hanna tentang perlunya budaya atau fiqih “menerima yang lain”.¹¹⁸ Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga keselamatan tempat ibadah pemeluk agama lain, tidak boleh mengganggu kebebasan beribadah pemeluk agama lain.

Berdasarkan teori dan data yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya strategi internalisasi sikap toleransi beragama mempunyai persamaan walaupun ada beberapa tambahan yang tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada bab II. Dampak baik dari internalisasi sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School yang banyak itu menunjukkan bahwa strategi internalisasi sikap toleransi beragama yang tepat akan memberikan banyak pengaruh baik terhadap terciptanya sekolah yang toleran.

¹¹⁸ Dr. Milad Hanna, *Qabul al-Akhar* (Kairo: Al—I’lamiyah li alk-Nasyr, 2000), hlm. 113-125

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama tentunya tidak terlepas dari diadakannya kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang. Bentuk toleransi di SMA Brawijaya Smart School Malang sangat baik, untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan semua agama mendapat guru agama masing-masing dan diberi kebebasan beribadah.
2. Strategi yang diterapkan guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa antara lain:
 - a. Melalui kegiatan di dalam kelas (saat pembelajaran), meliputi:
 - 1). Pembinaan sikap toleransi bergama dalam materi pembelajaran. Disertai dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat seperti tanya jawab, pemecahan masalah, penayangan video dan lain sebagainya.
 - 2). Memberikan contoh toleransi kepada siswa non-muslim ketika di dalam kelas.
 - b. Melalui kegiatan di luar kelas, pada strategi internalisasi sikap toleransi beragama di luar kelas tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, tetapi

juga semua guru di SMA Brawijaya Smart School. Startegi tersebut meliputi:

- 1). Pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) kepada semua warga sekolah tanpa membedakan suku, bangsa maupun agama.
- 2). Guru menjadi tauladan memberikan contoh bersikap toleransi dengan sesama guru maupun dengan siswa non-muslim ketika di luar kelas.
- 3). *Sharing* diluar jam pelajaran jika siswa masih mempunyai beberapa masalah terkait toleransi beragama, maka di luar pembelajaran siswa konsultasi dengan guru PAI.
- 4). Pada saat keputrian maupun khutbah shalat Jumat disampaikan beberapa materi tentang pentingnya bersikap toleransi beragama.
- 5). Pada saat upacara hari Senin dalam amanat pembina upacara diselipkan penjelasan tentang pentingnya sikap toleransi beragama.
- 6). Ketika ada acara-acara di sekolah, seperti acara ulang tahun sekolah semua siswa yang bersedia ikut berpartisipasi maupun menjadi panitia bebas mengikuti tanpa adanya pelarangan terhadap golongan pemeluk agama tertentu. Untuk acara peringatan hari besar Islam, siswa yang non-muslim tetap ada kegiatan bina iman dengan guru pendamping agamanya.
- 7). Sering diadakan kegiatan yang menunjang kerjasama antar siswa, seperti *outbond*, *studytour*, pramuka yang pada kegiatan tersebut

semua siswa dijadikan satu untuk berinteraksi dan bekerjasama tanpa membedakan agama.

3. Kendala, solusi dan dampak dari dilaksanakannya strategi internalisasi sikap toleransi beragama kepada siswa.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Brawijaya Smart School antara lain:

- a. Ada wali murid yang kurang sependapat dengan program keagamaan yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School.
- b. Perbedaan karakter masing-masing siswa. Menyebabkan adanya siswa yang berdebat dengan guru berkaitan dengan masalah toleransi beragama. Siswa merasa kegiatan keagamaan di sekolah berbeda dengan kegiatan keagamaan yang diajarkan orangtua di rumah.
- c. Beberapa siswa ada yang melanggar aturan sekolah dalam hal ini terkait dengan aturan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Adapun solusi dari kendala yang terjadi antara lain:

- a. Sosialisasi kepada wali murid terkait program kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School.
- b. Mengadakan *sharing* dengan siswa di luar jam pelajaran.
- c. Siswa yang melanggar aturan sekolah ditegur dan dikenakan sanksi yang bersifat mendidik.

Adapun dampak dari strategi internalisasi sikap toleransi beragama yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School antara lain:

- a. Tidak terjadi konflik besar yang mengatas namakan agama.

- b. Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan toleran terhadap perbedaan agama.
- c. Antara guru dengan siswa menjadi lebih dekat, karena sering ada *sharing*.
- d. Memperkuat keimanan masing-masing pemeluk agama.
- e. Siswa menjadi lebih tertib dalam melaksanakan program sekolah.
- f. Wali murid yang non-muslim tidak khawatir untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Brawijaya Smart School Malang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang dan berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan hendaknya pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap segala kegiatan yang berlaku di sekolah.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam

Strategi yang diterapkan guru PAI sudah sangat baik, dilihat dari dampak yang terjadi. Tetapi untuk metode pembelajaran di dalam kelas lebih ditingkatkan lagi sekreatif mungkin, karena peran guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama sangatlah penting.

3. Bagi siswa SMA Brawijaya Smart School Malang

Peneliti berharap siswa di SMA Brawijaya Smart School bersikap toleransi kepada semua warga sekolah tanpa membedakan suku, bangsa, ras maupun agama. Peneliti juga berharap agar siswa Brawijaya Smart School Malang melaksanakan kegiatan keagamaan yang diprogramkan di sekolah dengan baik, dengan tidak melanggar peraturan yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School Malang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas
- Ali, M. Daud,dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andriani, Dani tri. 2016. *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama islam di SMPN 1 Tambakrejo*. Skripsi, Fakultas Ilmu Trabiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armilo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam : Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Azwar, Mohammad Syaiful. 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widiyatama Kota Batu*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusuhan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Engineer, Asghar Ali, dkk. 2002. *Islam dan Perdamaian Global*. Yogyakarta: Madyan Press.
- Faizin, Ahmad. 2016. *Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faqieh, Maman Imanulhaq. 2010. *Fatwa dan canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fitriani, Dini. *Toleransi Antar Umat Beragama* (<http://diarytoleransi.blogspot.id>, diakses 12 April 2018 jam 20.00 wib)
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasyim, Umar. 1973. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hunger, David dan Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Majid, Nurcholis, dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Pnenelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012 *Manajemen Pnedidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prabowo, Sugeng Listyo & Faridah Nurmaliyah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian..* Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pusat Bahasa Pendidikan Departemen Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*, cet. I. Yogyakarta: Teras.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & RnD*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Peneleitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surachmad, Winarno. 1999. *Pengantar penelitian Ilmu Dasar Metodik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press Persada
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.



LAMPPIRAN LAMPPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/TL.00.1/01/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

24 Januari 2018

Kepada
Yth. Kepala SMA Brawijaya Smart School Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Zahrotul Azizah
NIM : 14110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

Lama Penelitian : Januari 2018 sampai dengan Maret 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



SEKOLAH MENENGAH ATAS BRAWIJAYA SMART SCHOOL

TERAKREDITASI A

NSS : 302056104029/ SK : 421.8/1552/35.73.307/2008

JL. Cipayung No. 10 Malang Telp. (0341) 584 654 kode pos : 65145

Homepage: www.smbss.ub.ac.id email: smbss@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 515.04/671 /570.580.05/X/18

Kepala SMA BSS Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Zahrotul Azizah
NIM : 14110119
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternali-
sasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya –
Smart School Malang

telah melaksanakan penelitian di SMA BSS Malang pada tanggal 30 Januari - 2 April 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 April 2018

Kepala SMA BSS


Nendung Intartama, Dip.Ed, M.Pd
NIP. 401907812008

Tembusan.

1. Direktur BSS Malang
2. Peringgal

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini?
2. Bagaimana strategi anda sebagai kepala sekolah dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?
3. Siapa saja yang berperan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School ini?
4. Apa saja kendala yang dialami dalam melaksanakan strategi tersebut?
5. Bagaimana solusi dari kendala tersebut?
6. Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan?

B. Wawancara dengan Waka Kurikulum

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini?
2. Apakah kurikulum di SMA Brawijaya ini sudah menginternalisasikan toleransi beragama?
3. Bagaimana strategi anda sebagai waka kurikulum dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?
4. Apa saja kendala yang dialami dalam melaksanakan startegi tersebut selama ini? Jika ada kendala, bagaimana solusinya?
5. Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan?

C. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini?
2. Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada anak didik anda?
3. Apakah ada materi agama atau bab dalam pembelajaran yang berkaitan dengan masalah toleransi?
4. Ketika anda mengajar mata pelajaran agama Islam dan di kelas itu ternyata terdapat siswa yang beragama non-islam, bagaimana sikap atau perlakuan anda pada siswa tersebut?
5. Dalam menerapkan strategi untuk menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa, apa saja kendala yang anda alami?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

7. Bagaimana dampak/ hasil dari strategi yang anda terapkan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

D. Wawancara dengan Siswa Muslim

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?
2. Apakah guru-guru di SMA Brawijaya Smart School ini sudah mencontohkan sikap toleransi beragama? Contohnya seperti apa?
3. Apakah ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI menjelaskan kepada anda tentang pentingnya toleransi beragama?
4. Bagaimana cara anda menghargai perbedaan beragama dengan teman anda?
5. Bagaimana anda menghormati guru anda yang berbeda agama dengan anda?
6. Apakah anda merasa nyaman hidup berbeda-beda agama di sekolah ini

E. Wawancara dengan Siswa Non-muslim

1. Bagaimana keadaan toleransi anda dengan teman anda maupun dengan guru anda?
2. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung di kelas, apa yang anda lakukan?
3. Apakah guru-guru di sekolah ini sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?
4. Apakah teman-teman anda juga sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?
5. Apakah guru agama anda juga mengajarkan kepada anda tentang pentingnya sikap toleransi beragama?
6. Apakah anda merasa nyaman belajar di lingkungan yang beragam pemeluk agamanya seperti SMA Brawijaya Smart School ini?

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan	Sekolah memberi kebebasan siswa beribadah.	
		Semua siswa beragama mendapatkan fasilitas keagamaan seperti guru agama, diberi izin melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.	
2.	Internalisasi sikap toleransi beragama	Guru dan seluruh warga sekolah tidak pernah mendiskriminasi golongan minoritas.	
		Guru meninternalisasikan sikap toleransi beragama melalui keteladanan	
		Guru membiasakan siswa agar menerima perbedaan.	
		Guru membahas tentang sikap toleransi beragama pada saat pembelajaran	
3.	Kendala dalam menginternalisasi sikap toleransi beragama	Kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama	

PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN

No.	Aspek	Indikator	Jenis Dokumen	
1.	Kebijakan sekolah	Visi, misi, dan tujuan	Data TU	
		Data guru dan siswa beragama	Data TU	
		Pelaksanaan kegiatan keagamaan	Foto kegiatan keagamaan	
2.	Internalisasi sikap toleransi beragama	Mencantumkan sikap toleransi ke dalam silabus	silabus	
		Mencantumkan sikap toleransi yang sudah ada dalam silabus ke dalam RPP	RPP	

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Informan : Bapak Nandung Intirtama, Dip. Ed. M.Pd

Hari/ tanggal : Selasa, 13 maret 2018

Waktu : Pukul 13.00 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini?

Kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini memang sangat diutamakan mbak. Sekolah sendiri mempunyai jargon *SMART* yang merupakan singkatan dari *Spiritual, Motivation, Active, Respect, and Technology*. Berkaitan dengan toleransi kita tanamkan pada *spiritual*. Untuk point *spiritual* semua siswa di SMA Brawijaya Smart School ini mendapatkan fasilitas pendidikan agama yang sama, masing-masing agama ada gurunya. Tidak ada perbedaan antara siswa yang muslim dengan non-muslim. Meskipun mayoritas di sekolah ini siswanya muslim, tapi kami tidak pernah melakukan perbedaan fasilitas kepada mereka. Untuk yang muslim ya belajar agama dengan guru agamanya di kelas. Kalau untuk yang non-muslim, karena jumlahnya sedikit, ketika teman-teman muslim belajar agama Islam di dalam kelas, yang non-muslim ini melakukan kegiatan belajar agamanya di luar kelas yaitu di perpustakaan dengan guru agama sesuai keyakinan mereka. Meskipun siswa dari agama tertentu jumlahnya hanya satu saja, tetap kita fasilitasi guru agama untuk siswa tersebut. Dan setiap agama pun ada kegiatannya masing-masing, untuk yang muslim setiap pagi mengkaji kitab *ummi* tujuannya agar seluruh siswa benar dan lancar bacaan Qur'annya. Kemudian ada kegiatan jamaah shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, jamaah shalat jumat bagi siswa, dan keputrian bagi siswi. Tak hanya itu, di sekolah ini sering diadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, biasanya kita isi dengan lomba-lomba, ceramah dan lain sebagainya. Untuk siswa yang non-islam kegiatan keagamaannya meliputi: pengkajian kitab setiap paginya biasanya kita sebut dengan *smart kitab*, setiap hari jumat siswa non-silam juga ada kegiatan bina iman dengan guru agamanya masing-masing, dan jika ada peringatan hari besar Islam, siswa yang non-islam tetap masuk ke sekolah mereka ada kegiatan keagamaan juga di sekolah, dan ketika siswa non-islam meminta izin ke saya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan sekolah lain atau beribadah bersama ke gereja, selalu saya beri izin untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Bagaimana strategi anda sebagai kepala sekolah dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

Sesuai jargon sekolah pada point *respect* di situ kita tanamkan kepada siswa untuk menghormati semua warga sekolah, walaupun berbeda agama harus tetap dihormati. Kita juga melakukan pembiasaan kepada siswa yang kita sebuat dengan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) jadi semua siswa di sekolah ini kita biasakan untuk salim kepada semua guru walaupun berbeda agama. Strategi yang ketiga yaitu sering kita adakan kegiatan seperti *outbond* atau *studytour* dengan tujuan agar antar siswa berlatih bekerja sama tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Strategi yang keempat, pada saat upacara bendera hari Senin mbak sering saya sampaikan ketika amanat upacara terkait pentingnya toleransi dalam segala kehidupan. Selanjutnya ketika ada *event-event* di sekolah, misalnya acara ulang tahun sekolah, semua siswa dilibatkan, tanpa ada pembedaan. Bagi siswa yang ingin ikut serta dalam kegiatan (menjadi panitia) dipersilahkan tanpa memandang suku, bangsa dan agamanya.

3. Siapa saja yang berperan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama di SMA Brawijaya Smart School ini?

Semua warga di sekolah ini berperan mbak, akan tetapi yang lebih berperan untuk meninternalisasikan sikap toleransi beraga kepada siswa di sini adalah guru PAI dan PKN.

4. Apa saja kendala yang dialami dalam melaksanakan strategi tersebut?

Kendala yang kita alami selama ini yaitu ada orang tua yang kurang sependapat dengan dengan program sekolah. Saya rasa itu wajar-wajar saja mbak, karena setiap orang tua kan berbeda pandangan, ada orang tua yang takut atau khawatir jika anaknya nanti terlalu fanatik dengan kegiatan agama. Ada juga orang tua yang khawatir anaknya nanti terpengaruh aliran-aliran radikal di sekolah. Kendala yang kedua yaitu kadang ada siswa yang melanggar aturan, seperti ketika siswi diwajibkan berjilbab ketika pembelajaran PAI berlangsung, masih ada siswi yang tidak memakai jilbab. Adapun kendala yang ketiga, kita sedikit kerepotan ketika siswa yang memeluk agama tertentu, jumlah siswanya hanya sedikit misal hanya satu atau dua, nah kita sedikit bingung bagaimana mengadakan perayaan hari besar mereka atau pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka.

5. Bagaimana solusi dari kendala tersebut?

Untuk kendala yang pertama, kita lakukan sosialisasi dengan wali murid terkait program sekolah, khususnya program keagamaan. Untuk kendala yang kedua, kita dekati siswi tersebut kemudian kita tegur mereka dengan baik, tanpa membentak-bentak. Solusi untuk masalah yang ketiga yaitu kita gabungkan kegiatan siswa suatu agama tertentu dengan sekolah lain, jadi di sekolah ini bekerja sama dengan SMP Brawijaya Smart School, dan juga SMKN 5 Malang dalam hal pelaksanaan kegiatan agama.

6. Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan?

Dari berbagai strategi yang kita terapkan, SMA Brawijaya Smart School ini menjadi sekolah yang menjunjung tinggi toleransi yang membentuk sekolah yang rukun hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain yang berbeda.



HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Informan : Ibu Yunia Nur Wulan, S.Pd

Hari/ tanggal : Senin, 2 April 2018

Waktu : Pukul 11.04

Tempat : Ruang waka kurikulum

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School ini?

Semua pemeluk agama di sekolah ini ada kegiatannya masing-masing dan tentunya kita fasilitasi juga mbak. Jadi kita sediakan guru agama untuk masing-masing pemeluk agama. Ketika siswa muslim ada kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI), siswa non-muslim tetap masuk dan mereka ada kegiatan keagamaan sendiri dengan guru agamanya, entah itu kegiatannya kajian kitab, beribadah ke gereja atau yang lainnya, tetap kita fasilitasi. Setiap pagi juga di sini semua siswa wajib mengikuti *smart kitab*, bagi yang muslim mengkaji kitab *ummi* bagi yang non-muslim mengkaji kitabnya masing-masing.

2. Apakah kurikulum di SMA Brawijaya ini sudah menginternalisasikan toleransi beragama?

Toleransi kan merupakan karakter penting yang harus dikembangkan kepada siswa ya mbak, jadi ya memang kita mengajarkan toleransi kepada siswa, artinya meskipun mayoritas guru di sekolah ini muslim dalam pembelajaran harus toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan dan ini untuk guru semua mata pelajaran, tidak hanya guru PAI saja.

3. Bagaimana strategi anda sebagai waka kurikulum dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

Tentunya dalam berbagai kegiatan keagamaan tetap kita fasilitasi semua mbak, tidak kita bedakan yang muslim dengan yang non-muslim. Kita juga berlakukan pembiasaan melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) tanpa membedakan pemeluk agama tertentu.

4. Apa saja kendala yang dialami dalam melaksanakan strategi tersebut?

Selama ini tidak ada kendala yang serius terkait dengan masalah toleransi, Alhamdulillah toleransi siswa di sekolah ini sangat baik mbak.

5. Bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan?

Dampak baik dari strategi toleransi yang dilaksanakan oleh seluruh warga SMA Brawijaya Smart School Malang itu mbak, para wali murid yang non-muslim tidak khawatir untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Brawijaya Smart School ini, bahkan bisa jadi wali murid tersebut akan menginformasikan kepada teman-teman dan saudara-saudaranya bahwa toleransi di SMA Brawijaya Smart School ini sudah sangat baik



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan : Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I (Guru PAI Kelas XII)

Hari/ tanggal : Selasa, 13 Februari 2018

Waktu : 09.20 WIB

Tempat : Ruang Waka Sarpras SMA Brawijaya Smart School Malang

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School

Malang?

Kalau di sekolah ini mbak, mayoritas siswa siswinya kan memang muslim ya, dan ada beberapa dari siswa siswi ada yang non-muslim sekitar 15 siswa yang non muslim. Ketika ada kegiatan keagamaan, semua siswa tertib melaksanakan kegiatan keagamaannya tersebut. Salah satu program keagamaan di SMA ini yang wajib diikuti adalah program “*Smart Kitab*” yang dilaksanakan pukul 6.30-7.10 pada hari Selasa-Jumat sebelum jam pelajaran. Untuk yang muslim mengaji “*UMMI*”, kalau untuk yang non muslim mengkaji kitabnya masing-masing sesuai dengan kitab agamanya dengan guru agamanya.

2. Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada anak didik anda?

Pertama, biasanya di materi pembelajaran sering kita selipkan terkait dengan toleransi beragama, karena di lingkungan sekolah kita kan memang majemuk, tidak hanya ada satu agama saja yang dianut. Pembahasan tentang akidah kita tekankan kepada anak-anak bahwa antara agama kita dengan agama mereka memang berbeda. Kalau untuk kehidupan bermasyarakat (interaksi) kita tekankan pada anak-anak bahwa kita harus menghormati teman atau guru yang memeluk agama lain, *hablum minan nas* -nya kan harus tetap dijaga, biar tidak menyinggung satu sama lain. Yang kedua, kita sebagai guru juga mencontohkan toleransi kepada mereka, seperti ketika kita ada rapat dengan guru-guru agama (muslim dan non-muslim) kita contohkan pada siswa bahwa antara guru-guru juga tidak pernah ada *gap*, semua guru juga tidak pernah ada diskriminasi satu sama lain, terkait dengan perbedaan pendapat maupun keyakinan. Seperti contoh, ketika ada kegiatan perumusan/ pemetaan KD dalam *workshop* maupun foto buku tahunan, baik itu Islam, hindu, kristen, katolik, semuanya jadi satu, karena kelompok gurunya kan sama, yaitu kelompok guru mata pelajaran agama. Yang ketiga, jika di luar kelas terdapat masalah-masalah berkaitan dengan sikap toleransi, kita menegur siswa mbak, kita sampaikan kepada mereka, jangan seperti itu nak. Tapi Alhamdulillah di SMA Brawijaya Smart School ini tidak pernah ada siswa yang saling memusuhi satu sama lain hanya karena perbedaan keyakinan. Yang keempat, di SMA BSS ini terdapat program keputrian, nah biasanya pada kegiatan keputrian ini kita selipkan materi tentang pentingnya sikap toleransi beragama,

kegiatan keputrian ini pada hari Jumat dan hanya untuk siswi saja, untuk siswa muslim ada kegiatan jumatatan.

3. Apakah ada materi agama atau bab dalam pembelajaran yang berkaitan dengan masalah toleransi?

Kalau di kelas saya mengajar tidak ada mbak, kebetulan saya mengajar di kelas XII, Insya Allah materi toleransi ada di kelas XI semester genap mbak, sesuai dengan silabus yang ada. Meskipun materi tentang toleransi hanya ada di kelas XI, tapi sekiranya ada masalah terkait dengan akidah yang berbeda, kita langsung menegur mereka. Kita jelaskan ke mereka bahwasanya tidak boleh kita bersikap mengucilkan atau menolak terhadap perbedaan beragama tersebut.

4. Ketika anda mengajar mata pelajaran agama Islam dan di kelas itu ternyata terdapat siswa yang beragama non-islam, bagaimana sikap atau perlakuan anda pada siswa tersebut?

Saya memberi kebebasan pada mereka mbak, tapi tergantung guru pembina agama non-islamnya, ada atau tidak. Kalau pada saat itu guru agama mereka ada, mereka secara otomatis akan keluar kelas dan belajar di perpustakaan dengan guru pembina agamanya. Tapi jika guru agama mereka tidak hadir, saya bebaskan mereka, boleh tetap di dalam kelas, boleh juga keluar kelas itu jika yang saya sampaikan materi agama Islam yang masih bersifat umum dan tidak menyangkut akidah. Kalau materi yang saya sampaikan ke siswa berkaitan dengan akidah, saya persilahkan siswa yang non-islam untuk meninggalkan kelas, khawatirnya nanti menyinggung mereka.

5. Dalam menerapkan strategi untuk menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa, apa saja kendala yang anda alami?
Pertama, ketika siswa kita perintahkan untuk mengikuti suatu program keagamaan yang wajib diikuti seluruh siswa, ada sedikit siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan program tersebut. Yang kedua, terkait dengan masalah toleransi, pernah ada siswa yang bertanya tentang bagaimana hukumnya mengucapkan selamat natal kepada teman yang non-islam? Siswa SMA kan usia berkembang dan sulit dikendalikan, banyak pertanyaan-pertanyaan kritis dari mereka terkait dengan toleransi, kenapa ini harus begini bu? Kenapa itu harus begitu? Dan lain sebagainya.
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Untuk pelanggaran yang dilakukan siswa dalam melaksanakan program keagamaan, pertama kami tegur dengan baik terlebih dahulu, tidak kami bentak siswa yang melanggar tersebut. Jika sudah ditegur tapi masih tetap melanggar, maka akan kami kenakan sanksi. Kalau untuk masalah siswa yang kritis terhadap problem perbedaan agama, kita adakan *sharing* dengan siswa. Di

SMA Brawijaya Smart School ini kedekatan antara guru dengan murid sangat diutamakan agar siswa tidak takut untuk konsultasi dengan kita.

7. Bagaimana dampak/ hasil dari strategi yang anda terapkan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

Yang pertama, dengan memfasilitasi guru agama untuk semua pemeluk agama, maka semua siswa akan mendapatkan porsi ilmu agama yang sama, dengan itu setiap pemeluk agama akan semakin yakin dengan agama yang ia anut (menambah keimanan masing-masing pemeluk agama). Yang kedua, dari strategi yang kita terapkan akan menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif damai hal ini tercapai kerukunan hidup selama berada di lingkungan sekolah.



Informan : Bapak Irfan Murdianto Yudistiro, S.Pd.I (Guru PAI Kelas XI)

Hari/ tanggal : Selasa, 13 Februari 2018

Waktu : 09.45 WIB

Tempat : Lobi SMA Brawijaya Smart School

1. Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada anak didik anda?

Yang pertama, sering kali saya selipkan dalam pembelajaran, terkait dengan pentingnya toleransi beragama di sekolah ini pada materi kelas XI juga terdapat bab khusus tentang toleransi beragama, jadi bisa kita maksimalkan untuk menjelaskan masalah toleransi beragama. Kemudian yang kedua, kita sebagai suri tauladan siswa, memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, terkait dengan sikap kita terhadap guru non-islam ataupun kepada siswa non-islam. Dari pencontohan kita, diharapkan siswa nantinya juga akan mencontoh apa yang kita lakukan. Yang ketiga, ketika di luar pembelajaran siswa mempunyai masalah atau pertanyaan terkait dengan toleransi beragama sering kali siswa dengan sendirinya langsung bertanya kepada saya, kemudian kita *sharing* tentang persoalan yang mereka tanyakan kepada saya. Di sini kita tanamkan kedekatan kita kepada siswa. Yang keempat, ketika ada siswa yang kebetulan menyimpang (dalam hal ini terdapat sedikit masalah dengan toleransi beragama) itu segera kami tegur. Dalam hal ini teguran kita bukan yang menyudutkan siswa, akan tetapi lebih ke pembinaan yang meluruskan pemahaman mereka yang salah.

2. Apakah ada materi agama atau bab dalam pembelajaran yang berkaitan dengan masalah toleransi?

Ada mbak di kelas XI semester genap terdapat materi tentang toleransi.

3. Ketika anda mengajar mata pelajaran agama Islam dan di kelas itu ternyata terdapat siswa yang beragama non-islam, bagaimana sikap atau perlakuan anda pada siswa tersebut?

Saya memberikan kebebasan kepada mereka mbak. Tapi ketika guru pembina agama mereka ada, otomatis mereka harus meninggalkan kelas dan mereka harus mengikuti kegiatan pembinaan dengan guru agama mereka. Ketika guru agama mereka tidak hadir, maka siswa saya perbolehkan untuk tetap berada di dalam kelas.

4. Dalam menerapkan strategi untuk menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa, apa saja kendala yang anda alami?

Kendala yang saya alami selama ini sebatas terdapat siswa yang kadang melanggar peraturan sekolah, yang peraturan ini menyangkut kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika pembelajaran PAI kan semua siswi muslim diwajibkan memakai jilbab tapi ada juga yang melanggar. Yang kedua, perbedaan pemikiran masing-masing wali murid terhadap program keagamaan sekolah. Setiap orang tua pasti kan berbeda-beda pemikirannya, ada beberapa orang tua yang kurang setuju dengan program keagamaan sekolah, mungkin wali murid tersebut khawatir jika anaknya fanatik terhadap agama. Yang ketiga, didikan agama dari orang tua yang berbeda dengan didikan agama di sekolah, membuat siswa semakin kritis bertanya perihal toleransi maupun kegiatan-kegiatan menyangkut agama lainnya. Siswa kadang bertanya, kenapa ini seperti ini? Yang diajarkan orang tua saya selama ini berbeda dengan yang bapak ajarkan dan lain sebagainya. Siswa-siswi di SMA ini rata-rata dari kalangan menengah atas yang sering kali kurang paham bagaimana sikap toleransi yang tepat menurut Islam. Pernah juga ada siswa muslim yang berpacaran dengan siswa non-muslim. Beberapa siswa juga ada yang mengkritisi terkait dengan perbedaan tradisi keagamaan, seperti : kenapa ada istigotsah, kenapa ketika shalat subuh ada yang pakai qunut ada juga yang tidak pakai qunut, dan lain sebagainya mbak.

5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Untuk mengatasi kendala yang pertama, kita ingatkan siswa terlebih dahulu, tidak langsung kita marahi. Namun jika masih tetap melanggar, maka akan saya kenakan sanksi pada siswa tersebut. Pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan, akan membuat siswa jera sehingga ia tidak akan mengulangi pelanggaran tersebut. Sanksi tersebut merupakan sanksi yang mendidik, misalnya saya suruh membaca juz amma dan lain sebagainya. Untuk kendala yang kedua, solusinya adalah kita adakan sosialisasi dengan wali murid, terkait dengan program keagamaan di sekolah ini. Dan solusi untuk kendala yang ketiga yakni kita lakukan *sharing* dengan siswa, biasanya ini berupa konsultasi di luar jam pelajaran.

6. Bagaimana dampak/ hasil dari strategi yang anda terapkan dalam

menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

Alhamdulillah, dari strategi-strategi yang saya terapkan, siswa menerima dan mengikuti arahan dari saya dan guru PAI lainnya. Strategi yang tepat akan berpengaruh baik pula mbak, siswa di sekolah ini menjadi saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Lingkungan belajar sangat kondusif dan tentunya tidak terjadi konflik antar siswa maupun antar guru dengan siswa terkait dengan masalah toleransi.

Informan : Bapak Madda Maulvi M., S.Pd (Guru PAI Kelas X)

Hari/ tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Depan ruang kepala sekolah SMA Brawijaya Smart School

1. Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada anak didik anda?

Strategi yang saya terapkan selama ini, ada 2 mbak di dalam kelas ketika pembelajaran dan di luar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, masalah tentang toleransi sering saya bahas, saya tekankan kepada siswa bahwa kita harus toleransi pada sesama manusia, walaupun berbeda keyakinan kita juga harus tetap menghormati mereka. Ketika di dalam kelas saya juga memberikan contoh atau tauladan kepada siswa, yakni saat pembelajaran berlangsung saya membebaskan siswa yang non-muslim, apabila guru agama siswa non-muslim ada, maka saya persilahkan kepada siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan agamanya. Ketika guru agamanya tidak hadir, maka saya beri pilihan kepada siswa non-muslim tersebut, boleh tetap di dalam kelas atau boleh keluar ke perpustakaan. Strategi yang kedua yaitu strategi di luar kelas, yang pertama saya utamakan kedekatan dengan siswa agar siswa ini tidak canggung untuk menanyakan beberapa masalah khususnya terkait toleransi beragama. Yang kedua, di luar pembelajaran saya juga mencontohkan kepada siswa bagaimana hidup toleransi yang baik dengan warga sekolah.

2. Apakah ada materi agama atau bab dalam pembelajaran yang berkaitan dengan masalah toleransi?

Kalau di kelas X tidak ada materi khusus tentang toleransi beragama, InsyaAllah pada kelas XI semester genap ada materi tentang toleransi mbak

3. Ketika anda mengajar mata pelajaran agama Islam dan di kelas itu ternyata terdapat siswa yang beragama non-islam, bagaimana sikap atau perlakuan anda pada siswa tersebut?

Saat pembelajaran berlangsung saya membebaskan siswa yang non-muslim, apabila guru agama siswa non-muslim ada, maka saya persilahkan kepada siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan agamanya. Ketika guru agamanya tidak hadir, maka saya beri pilihan kepada siswa non-muslim tersebut, boleh tetap di dalam kelas atau boleh keluar ke perpustakaan. Strategi yang kedua yaitu strategi di luar kelas, yang pertama saya utamakan kedekatan dengan siswa agar siswa ini tidak canggung untuk menanyakan beberapa masalah khususnya terkait toleransi beragama. Yang kedua, di luar

pembelajaran saya juga mencontohkan kepada siswa bagaimana hidup toleransi yang baik dengan warga sekolah.

4. Dalam menerapkan strategi untuk menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa, apa saja kendala yang anda alami?

Selama ini belum ada kendala yang serius terkait dengan strategi yang kita terapkan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragam kepada siswa. Tidak pernah ada konflik yang serius terkait dengan toleransi, hanya ada pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa terkait dengan masalah toleransi. Salah satu kendala yang kita alami dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama adalah pernah ada siswa yang berdebat dengan kita terkait masalah toleransi, mereka bertanya kepada kita terkait bagaimana hukumnya mengucapkan selamat natal kepada teman kita yang beragama katolik dan kristen, siswa di SMA Brawijaya Smart School ini cukup kritis menanggapi hal-hal tersebut

5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Kita dekati siswa dan kita arahkan siswa agar tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

6. Bagaimana dampak/ hasil dari strategi yang anda terapkan dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama kepada siswa?

Terciptanya lingkungan belajar yang toleran di tengah-tengah perbedaan, siswa lebih beretika dalam bersikap terhadap teman ataupun gurunya yang berbeda agama.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Informan : Hana Syafira siswi beragama islam

Hari/ tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Waktu : 10.00WIB

Tempat : Ruang tunggu SMA Brawijaya Smart School

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?

Kita biasa saja sih mbak, berteman pun tidak membedakan agamanya, kita saling menghormati satu sama lain. Kepada guru yang berbeda agama dengan kita pun tetap kita hormati mbak.

2. Apakah guru-guru di SMA Brawijaya Smart School ini sudah mencontohkan sikap toleransi beragama? Contohnya seperti apa?

Sudah mbak, misalnya setiap hari guru muslim memperlakukan sama terhadap muridnya yang non muslim, guru PAI tetap menghormati siswa yang non-muslim mbak.

3. Apakah ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI menjelaskan kepada anda tentang pentingnya toleransi beragama?

Kalau dalam materi pembelajaran sih belum ya mbak, mungkin karena bab nya bukan tentang toleransi beragama.

4. Bagaimana cara anda menghargai perbedaan beragama dengan teman anda?

Saya tidak pernah menyalahkan agama mereka, malah biasanya saya ingatkan mereka untuk rajin beribadah. Ketika teman saya waktunya ibadah dan kebetulan dia tidak segera berangkat, biasanya saya menyuruhnya untuk segera berangkat beribadah.

5. Bagaimana anda menghormati guru anda yang berbeda agama dengan anda?

Perlakuan saya tetap menghormati mbak, sikap saya ke semua guru sama tanpa adanya perbedaan. Di SMA Brawijaya Smart School ini kita dibiasakan salim dan menyapa semua guru, tanpa memandang apa agamanya.

6. Apakah anda merasa nyaman hidup berbeda-beda agama di sekolah ini?

Nyaman sekali mbak, malah perbedaan ini menjadikan kita semakin memahami perbedaan masing-masing.

Informan : Maharani Ersi siswi beragama islam

Hari/ tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Waktu : 10.20WIB

Tempat : Ruang tunggu SMA Brawijaya Smart School

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?

Kita harus saling menghargai, menjaga pemahaman sih, kapan waktunya kita beribadah, kapan kita waktunya interaksi sama teman. Kita tidak pernah menyalahkan teman yang berbeda agama dengan saya, karena itu kan kepercayaan masing-masing mbak. Kita punya pendirian sendiri, mereka pun juga punya pendirian sendiri. Apalagi kita ini kan di sekolah umum ya mbak, yang seluruh siswanya macam-macam agamanya, jadi toleransi sangat penting mbak.

2. Apakah guru-guru di SMA Brawijaya Smart School ini sudah mencontohkan sikap toleransi beragama? Contohnya seperti apa?

Alhamdulillah sudah sih mbak, guru tetap *respect* kepada siswa yang berbeda agama

3. Apakah ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI menjelaskan kepada anda tentang pentingnya toleransi beragama?

Dijelaskan mbak, di materi kelas XI sendiri ada bab tentang toleransi dan tidak hanya saat pelajaran saja mbak, pada saat keputrian sering kok dibahas tentang toleransi beragama, saat atau juga pada saat upacara hari Senin juga saat amanat sering dibahas tentang toleransi beragama. Memang tidak dibahas secara rinci mbak, tapi kita selalau diingatkan untuk mengaplikasikan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada semua guru tanpa membedakan agamanya.

4. Bagaimana cara anda menghargai perbedaan beragama dengan teman anda?

Saya sih tidak pernah menyalahkan keyakinan teman saya yang berbeda dengan saya, malah kita saling mengingatkan dalam hal ibadah. Teman saya yang non-muslim sering mengingatkan saya untuk shalat dhuhur ketika saya sibuk mengerjakan tugas.

5. Bagaimana anda menghormati guru anda yang berbeda agama dengan anda?

Selama ini ke semua guru sikap saya menghormati mbak ke semuanya, tanpa membedakan agamanya

6. Apakah anda merasa nyaman hidup berbeda-beda agama di sekolah ini?

Sangat nyaman mbak, terlebih di SMA Brawijaya Smart School ini toleransinya sangatlah bagus.

Informan : Enosjair Gavrila Sihasale siswa beragama kristen

Hari/ tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Waktu : 11.20WIB

Tempat : Perpustakaan SMA Brawijaya Smart School Malang

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?

Sesama teman sih kita tidak pernah saling membedakan mbak, ini agamaku ini agamamu, tapi juga tidak rasis juga mbak. Kita justru saling mengingatkan dalam hal ibadah. Misal ketika hari minggu waktunya saya ke gereja, teman-teman saya yang muslim sering mengingatkan saya untuk ke gereja.

2. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung di kelas, apa yang anda lakukan? Biasanya, jika guru agama saya ada, maka saya akan keluar untuk belajar agama pada guru saya. Tapi jika guru tidak ada, biasanya guru PAI tersebut memberikan kebebasan kepada kita, kita boleh tetap di kelas, atau boleh ke perpustakaan.

3. Apakah guru-guru di sekolah ini sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Sudah mbak, sikap guru terhadap siswa yang berbeda agama di sekolah ini tetap sama, tidak ada perbedaan

4. Apakah teman-teman anda juga sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Iya mbak, dalam berteman kami tidak membeda-bedakan berdasarkan agama, semua adalah teman. Teman-teman saya kan mayoritas muslim, selama ini teman-teman saya tidak ada yang mengucilkan saya atau mendiskriminasi saya yang minoritas.

5. Apakah guru agama anda juga mengajarkan kepada anda tentang pentingnya sikap toleransi beragama?

Pastinya diajarkan mbak, apalagi itu kan sangat penting untuk hidup bermasyarakat ya, biar tidak terjadi konflik karena agama.

6. Apakah anda merasa nyaman belajar di lingkungan yang beragam pemeluk agamanya seperti SMA Brawijaya Smart School ini?

Awalnya sih saya merasa tidak nyaman mbak, tapi lambat laun biasa saja kok mbak. Kami yang minoritas pun mendapatkan fasilitas belajar agama yang sama dengan yang lainnya. Kalau kita ada kegiatan juga dana dari kepala sekolah tidak pernah ribet, atau ketika kita ada kegiatan keagamaan di luar sekolah, pasti diizinkan oleh pihak sekolah mbak.

Informan : Angelina Satya Putri siswi beragama Katolik

Hari/ tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Waktu : 11.00WIB

Tempat : Depan ruang waka kurikulum

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?

Meskipun kami berbeda, saya tetap menghormati teman-teman saya yang berbeda keyakinan dengan saya, ke guru pun juga sama mbak.

2. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung di kelas, apa yang anda lakukan?

Ketika pelajaran PAI Berlangsung, saya keluar mbak menuju SMP Brawijaya Smart School untuk belajar agama pada guru saya. Kalau guru saya tidak hadir, biasanya saya tetap di dalam kelas tanpa mengganggu teman-teman muslim saya yang sedang belajar. Dan guru PAI pun memberikan kebebasan kepada kita, kadang juga kalau kita tidak menuju SMP Brawijaya Smart School untuk belajar agama, oleh guru PAI dan teman-teman saya yang muslim diingatkan mbak.

3. Apakah guru-guru di sekolah ini sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Guru-guru di sekolah ini semuanya sangat toleran kak, setahu saya kalau guru PAI juga bersikap menghargai terhadap guru lain atau siswa yang non-muslim. Guru tidak pernah pilih kasih dalam bersikap, tidak ada pembedaan kok mbak.

4. Apakah teman-teman anda juga sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Sudah mbak, walaupun saya tergolong minoritas (agamanya) di sekolah ini, teman-teman saya tidak pernah ada yang mengucilkan saya atau berdebat dengan saya berkaitan dengan agama. Saya rasa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk kita berinteraksi satu sama lain.

5. Apakah guru agama anda juga mengajarkan kepada anda tentang pentingnya sikap toleransi beragama?

Iya mbak, dalam agama kami toleransi itu diajarkan, kata guru saya hidup toleran itu penting, agar hidup rukun meskipun berbeda keyakinan.

6. Apakah anda merasa nyaman belajar di lingkungan yang beragam pemeluk agamanya seperti SMA Brawijaya Smart School ini?

Dulu saya sempat ragu sekolah di sini mbak, karena mulai dari TK sampai SMP saya kan sekolah di lembaga Katolik, jadi ketika saya disuruh orang tua

sekolah di sini saya takut mbak, takut tidak punya teman yang seagama dengan saya. Orang tua saya tetap mendukung saya sekolah di sini mbak, kata mereka biar saya laitah hidup di tengah masyarakat yang majemuk, sebagai bekal kehidupan sosial saya kelak. Saya dulu sempat merasa canggung berinteraksi mbak, tapi lambat laun saya nyaman menimba ilmu di sekolah ini.



Informan : Komang siswa beragama Hindu

Hari/ tanggal : Selasa , 13 Maret 2018

Waktu : 10.00WIB

Tempat : Depan ruang kepala sekolah

1. Bagaimana sikap toleransi beragama anda terhadap teman dan guru anda?

Walaupun keyakinan saya dengan guru ataupun teman saya di sekolah ini berbeda, tapi saya tetap menghormati mereka. Saya juga tetap biasa ke teman-teman saya, tidak pernah pilih-pilih teman berdasarkan agamanya.

2. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung di kelas, apa yang anda lakukan?

Jika guru agama saya hadir, maka saya keluar untuk belajar agama di guru saya, dan guru PAI selalu mengizinkan saya mbak. Kalaupun guru agama saya tidak bisa hadir, maka saya diperbolehkan tetap di kelas atau menuju perpustakaan oleh guru PAI.

3. Apakah guru-guru di sekolah ini sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Sudah mbak, di sekolah ini sendiri juga menyediakan fasilitas keagamaan bagi kita yang non-muslim, walaupun minoritas tetap disediakan guru agama untuk masing masing agama. Guru juga tidak membedakan berdasarkan agama kepada kami mbak.

4. Apakah teman-teman anda juga sudah mencerminkan sikap toleransi beragama?

Mayoritas teman-teman saya kan muslim ya mbak, selama ini mereka tetap berbuat baik sama saya, kita semua berteman, tidak ada perbedaan mbak.

5. Apakah guru agama anda juga mengajarkan kepada anda tentang pentingnya sikap toleransi beragama?

Iya mbak, di dalam agama kami toleransi itu penting untuk menjalin kerukunan antar umat beragama

6. Apakah anda merasa nyaman belajar di lingkungan yang beragam pemeluk agamanya seperti SMA Brawijaya Smart School ini?

Awalnya saya merasa takut dikucilkan gitu mbak. Tapi lama-lama saya merasa nyaman mbak, lingkungan di SMA Brawijaya ini tidak membedakan , apalagi kepada pemeluk agama minoritas seperti saya ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Brawijaya Smart School
 Semester : Genap
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Topik : Al-Qur'an Hadits
 Materi Pokok : Toleransi dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan
 Alokasi Waktu : 3 x 45menit Pelajaran
 Jumlah Pertemuan : 1 Kali Pertemuan

A. Kompetensi Inti

- (K1) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 (K2) : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro- aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 (K3) : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 (K4) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.1 Mensyukuri anugerah Allah SWT atas nikmat Iman dan Islam yang telah diberikan. 2.2 Mensyukuri anugerah Allah SWT terhadap ajarannya yang mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan 2.3 Membangun semangat religius

		sebagai umat Islam agar senantiasa menunjukkan sikap toleransi, kerukunan dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.
2	2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32, serta hadits terkait	2.1 Memahami dan menunjukkan perilaku santun, jujur, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, dan peduli dalam menampilkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits terkait.
3	2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32, serta hadits tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.1 Mencari hukum bacaan (tajwid) dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32 2.2 Mengartikan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 kata demi kata. 2.3 Menelaah isi kandungan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32. 2.4 Mendiagnosis cara menampilkan sikap toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan seperti yang terkandung dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32. 2.5 . Menyimpulkan hikmah menampilkan sikap toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan seperti yang terkandung dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32.
4	2.1 Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S.	2.1.1 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar dan benar 2.2.1 . Menghafal Q.S. Yunus (10) :

	Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 dengan fasih dan lancar 2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al-Maidah/5: 32	40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 beserta artinya. 2.3.1 Menjelaskan pengertian toleransi dan kerukunan, serta perilaku tindak kekerasan. 2.3.2 Menyebutkan contoh-contoh toleransi dan kerukunan, serta perilaku tindak kekerasan. 2.3.3 Menelusuri perilaku toleransi dan kerukunan, serta perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. 2.3.4 Menyebutkan manfaat toleransi dan kerukunan. 2.3.5 Menjelaskan kerugian dan bahaya orang yang melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan. 2.3.6 Menjelaskan keterkaitan sikap toleransi yang dilakukan seseorang terhadap terwujudnya sikap kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. 2.3.7 Menjelaskan keterkaitan atas ketiadaan sikap toleransi dan kerukunan di lingkungan masyarakat terhadap munculnya tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari 2.3.8 . Menjelaskan keterkaitan antara sikap toleransi dan kerukunan dalam upaya menghindarkan dari tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari implementasi Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32
--	---	--

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Scientific
2. Model pembelajaran active learning
3. Metode diskusi dan tanya jawab

D. Media, alat dan sumber pembelajaran

1. Media pembelajaran
 - Power point
2. Alat pembelajaran
 - Komputer/ laptop dan LCD projector
3. Sumber pembelajaran
 - Al-Qur'an dan terjemahannya
 - Buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI
 - Internet

E. Materi Pembelajaran

TOLERANSI DAN MENGHINDARKAN DIRI DARI TINDAK KEKERASAN

A. TOLERANSI

a. Pengertian

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dari dua pengertian ini dapat disimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika tri kerukunan (antar umat beragama, intern umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta di aplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama. Atau, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di

samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

b. Ayat Tentang Toleransi

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

“Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhan mu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Yunus: 40)

وَأِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus: 41)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَيْرِيَّةُ السَّمْحَةُ.

“Ibnu Abbas ra. Berkata, bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya oleh seseorang, “Jalan manakah yang paling dicintai Allah SWT?” Beliau menjawab, “Jalan yang lurus dan toleransi.” (HR. Ahmad)

c. Asbabun Nuzul QS. Yunus Ayat 40-41 dan Asbabul Wurud Hadits Terkait Tentang Toleransi.

• Asbabun nuzul

Menurut Imam As-Suyuti, dari 109 ayat dalam surah Yunus yang memiliki asbabun nuzul secara khusus hanya ayat ke 2. Sedangkan surah Yunus ayat 40-41 tidak disebutkan sebab-sebab khusus ayat ini turun. Namun secara umum, masih ada sebab hubungan dengan Surah Yunus ayat 2 tentang penolakan orang-orang kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Penolakan orang-orang kafir terhadap kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah SWT yang memiliki peran sebagai pemberi peringatan (kepada orang-orang kafir) dan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, pada perkembangan selanjutnya menjadi sikap orang

kafir tidak beriman kepada Al-Qur'an dan terlepas hubungan dan tanggung jawab terhadap amal perbuatan yang dilakukan antara orang-orang kafir dengan amal perbuatan umat Islam.

- **Asbabul wurud hadits tentang toleransi**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agama mu, dan untukku agamaku. (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat diatas turun sebagai penegas bahwa ada pemisah antara umat Islam dan non-muslim dalam masalah aqidah dan ibadah. Diceritakan bahwa ketika Nabi Saw tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mencoba mengajak Nabi Saw untuk melakukan kompromi dalam bidang agama. Kata mereka, *“Wahai Muhammad, ikutilah agama kami, kami pun akan mengikuti agama kamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, nanti kami akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun pula. Apabila ternyata agama mu benar, maka kami pun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila agama kami yang benar, maka kamu pun telah memperoleh kebenaran itu.”*

Mendengar ajakan itu, Nabi Saw berkata, *“Saya mohon perlindungan kepada Allah SWT agar tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain.”* Kemudian turun surah Al-Kafirun itu, yang intinya orang-orang muslim tidak dibolehkan menyembah sesembahan orang-orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak perlu menyembah sesembahan orang-orang muslim.

Surah Al-Kafirun itu merupakan pemisah secara tegas antara orang-orang muslim dengan orang-orang non-muslim tidak dibenarkan melakukan kompromi agama atau toleransi agama dengan orang-orang non-muslim. Adapun toleransi diluar masalah aqidah dan ibadah, maka hal itu boleh-boleh saja selama orang-orang non-muslim itu tidak memusuhi orang-orang muslim. Maka, kerja sama antara orang muslim dengan orang non-muslim dalam masalah keduniaan tetap diperbolehkan.

d. Isi Kandungan QS. Yunus/10: 40-41 dan Hadits Riwayat Ahmad tentang toleransi

- Terhadap dakwah Nabi Muhammad, ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan mengikutinya, sehingga memperoleh manfaat dan ada pula yang menolak, sehingga memperoleh ancaman sebagai orang kafir.
- Orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad tergolong sebagai orang kafir dan terancam mati dalam keadaan kafir.

- Allah memberikan penegasan kepada Rasul, bahwa jika orang-orang kafir mendustakanmu maka katakanlah bagiku amalku, dan bagimu amalmu.
 - Apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir menjadi terlepas dengan apa yang dilakukan oleh orang Islam.
 - Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang berhak memperoleh hidayah, kemudian memberikan hidayah, dan juga Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang tidak memperoleh hidayah, sehingga menjadi sesat.
 - Allah Maha Adil, sehingga Allah SWT akan memberikan balasan amal seorang hamba sesuai apa yang dilakukan.
 - Janganlah bertikai karena kitab suci, karena hal tersebut menjadikan kehancuran suatu umat.
- e. Prilaku yang Sesuai dengan QS. Yunus/10: 40-41 dan Hadits Riwayat Ahmad tentang Toleransi**
- Didalam urusan muamalah, seperti; berbuat baik dan tolong menolong antara sesama umat beragama, perlu dilakukan dan dikembangkan hubungan yang baik dan saling menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah SWT:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat/49: 13)
 - Di dalam urusan aqidah dan ibadah, maka tidak ada istilah toleransi. Karena aqidah dan ibadah umat Islam dengan umat beragama lain sangat berbeda. Sehingga dalam urusan ini, tidak boleh dicampuradukkan. Hal tersebut sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun/109: 1-6.
- f. Perilaku toleransi dan kerukunan yang harus ditegakkan bagi seorang pelajar muslim.**
- Bentuk-bentuk perilaku toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di rumah

Sikap hidup toleransi perlu dijadikan sebagai bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam, termasuk para pelajar muslim

dimana pun berada, termasuk ketika berada di rumah bersama anggota keluarga.

Terhadap orang tua dan saudara termasuk pembantu rumah tangga, sikap toleransi yang seharusnya ditegakkan, seperti; orang tua menghargai pendapat anak, seorang anak menghormati dan menaati perintah orang tua, orang tua dan anak menghargai kinerja pembantu rumah tangga dan sejenisnya. Dengan sikap ini, akan terwujud sikap toleran dan rukun dalam kehidupan keluarga.

- Bentuk-bentuk perilaku toleran dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

Ketika seorang pelajar di sekolah, pasti bergaul dengan berbagai pelajar yang beragam, seperti; keragaman agama, latar belakang keluarga, jenis kelamin, status sosial keluarga, kemampuan mengikuti pelajaran, dan sejenisnya. Dengan perbedaan ini, bagi seorang pelajar hendaknya dijadikan sebagai media untuk belajar dan mencari kesempurnaan diri, sehingga terwujud sebuah keluarga besar yang saling toleran, rukun dan damai.

- Bentuk-bentuk perilaku toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan berbagai bentuk keluarga. Di dalam masyarakat kehidupan semakin majemuk. Dengan kemajemukan tersebut, antar anggota masyarakat harus mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Kepentingan umum yang dimaksud adalah kepentingan untuk mewujudkan suasana hidup rukun, damai, tentram, aman, dan nyaman.

B. MENGHINDARKAN DIRI DARI TINDAK KEKERASAN

a. Ayat Tentang Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعُدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena orang itu berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membaca) keterangan-

keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al-Maidah/5: 32)

b. Asbabul Wurud Hadits Terkait Tentang Menghindarkan Diri Dari Tindak Kekerasan.

Menurut Imam Suyuti dalam kitab Asbabul Wurud Al-Hadits, di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari ‘Aisyah r.a, ia berkata: Rasulullah Saw pernah melintas di At-Tila’ (aliran air dari atas ke bawah) ini, dimana beliau pernah sekali bermaksud ke sahara. Lalu beliau mengirim kepada ku seekor unta dari unta shadaqah yang belum pernah beliau kendarai. Dan berkata kepadaku: *“Wahai Aisyah, berlaku lembutlah (kepada unta ini) karena sesungguhnya kelembutan itu tidak diletakkan pada suatu urusan melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah ia dihilangkan pada suatu urusan memperburuknya.”* Sehingga, hadits riwayat Abu Daud yang bersumber dari Aisyah r.a itu disampaikan sebagai bentuk kesunahan dan anjuran untuk menghindari menyakiti sesama. Nabi Saw dalam hadits ini memerintahkan umatnya untuk berlaku lembut dan menghindari tindakan kekerasan kepada sesama muslim, sebagaimana Nabi Saw memerintahkan ‘Aisyah untuk berlaku lembut terhadap hewan yang ia tunggangi.

c. Isi Kandungan QS. Al-Maidah/5: 32 dan Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim tentang Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan.

- Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan tersebut bagaikan mata rantai yang saling berhubungan. Terputusnya suatu mata rantai akan mengakibatkan hancurnya umat manusia
- Setiap nilai suatu pekerjaan ditentukan oleh tujuannya, termasuk melakukan pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan merupakan bentuk pemusnahan terhadap masyarakat. Sebaliknya, melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh sebagai bentuk qisas menjadi sumber kehidupan masyarakat.
- Manusia yang bekerja sebagai bentuk ikhtiar terhadap penyelamatan jiwa manusia, seperti para dokter dan perawat harus bersifat profesional, karena sekali lengah atau dilakukan oleh orang-orang yang bukan ahlinya, akan mendatangkan suatu musibah.

d. Perilaku Yang Sesuai Dengan QS. Al-Maidah/5: 32 dan Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim Tentang Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan.

- Membiasakan diri selalu berdo’a
- Bersikap rendah hati

- Membudayakan sikap malu.

F. Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan pertama:

No	Kegiatan	Alokasi waktu
	Pendahuluan • Guru membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa • Guru mengecek kesiapan kelas (absensi, tempat duduk, kesediaan Al-Qur'an, memakai jilbab bagi yang muslimah, kebersihan dan sarana yang dibutuhkan). • Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu membuat kesepakatan kepada siswa untuk tidak memegang handphone disaat jam pelajaran berlangsung. • Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. • Guru melakukan apersepsi • Guru melaksanakan test awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan • Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, eksplorasi, mengomunikasikan serta menyimpulkan dengan membagi lembar kerja siswa.	10 menit
	Kegiatan inti: Mengamati • Peserta didik mengamati penjelasan seputar toleransi, kerukunan dan anjuran untuk menghindari tindak kekerasan. • Peserta didik membaca buku terkait toleransi, kerukunan, dan larangan melakukan tindak kekerasan. Menanya • Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang toleransi, kerukunan dan tindak kekerasan. Apabila belum muncul	115 menit

	pertanyaan, guru bisa menanya murid terlebih dahulu sehingga nantinya pemikiran peserta didik akan terbuka. Explorasi • Menelaah bentuk perilaku toleran, kerukunan dan juga perilaku yang menunjukkan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. • Diskusi tentang hikmah berperilaku sikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Asosiasi • Menyimpulkan ketentuan dan dasar hukum tentang sikap toleran, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan dalam kehidupan dengan baik dan benar, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. • Menyimpul bentuk perilaku sikap toleran, rukun, dan menghindari tindak kekerasandalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. • Menyimpulkan hikmah berperilaku sikap toleran, rukun, dan tidak melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat • Menerapkan bentuk perilaku sikap toleran, rukun dan tidak melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat Komunikasi • Menyajikan /melaporkan hasil diskusi tentang sikap toleran, rukun dan tidak	
--	---	--

	melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah). • Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. • Menanggapi simulasi bentuk perilaku sikap toleran, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Refleksi Berperilaku toleran, rukun dan tidak melakukan tindak kekerasan baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.	
4	Penutup • Melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. • Berdo'a • Mengucapkan salam.	10 menit

G. Penilaian

Jenis/teknik penilaian: tes dan non tes berupa observasi terhadap pelaksanaan diskusi dan portofolio.

Sikap spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri

Kisi-kisi :

o	Sikap/ Nilai	Butir
---	--------------	-------

		instrumen
1	Menurut ajaran Islam, tidak ada sikap toleransi dalam urusan aqidah dan ibadah antara umat Islam dengan pemeluk agama lain.	Terlampir
2	Etika tetangga beragama non Islam sedang memiliki kerja, umat Islam tidak boleh membantu, karena kepercayaan dan ibadahnya berbeda.	Terlampir
3	Sikap toleransi umat beragama di Indonesia yang sudah sangat bagus perlu dipertahankan, karena telah terbukti mampu mewujudkan suasana rukun dan damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	Terlampir
4	Sebagai seorang pelajar, tidak perlu ikut andil menghentikan perilaku kekerasan, karena hal tersebut menjadi tugas aparat kepolisian.	Terlampir
5	Agar cita-cita seorang pelajar dapat tercapai dan sukses meraih masa depan, seorang pelajar harus menjauhkan diri dari setiap perilaku kekerasan.	Terlampir

Pengetahuan

Teknik Penilaian : Pilihan Ganda

Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes tulis

Kisi-kisi :

- Dalam mengimani Al-Qur'an, selain dipahami juga harus.
 - Dilestarikan
 - Diterjemahkan
 - diamalkan**
 - ditafsirkan
 - didiskusikan
- مِنْهُمْ hukum tajwid yang terdapat dalam potongan ayat disamping adalah. . . .
 - Idghom bilagunnah
 - Idghom bigunnah
 - Ikhfa'
 - Iqlab
 - Idghom mistlain**
- Bacaan idghom bigunnah termasuk salah satu hukum tajwid. Bacaan idgham bigunnah terjadi jika ada.
 - Mim sukun bertemu dengan huruf ya, nun, mim dan wau
 - Nun mati bertemu dengan huruf hamzah, ha, kha dan gain
 - Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ya, nun, min dan wau
 - Tanwin bertemu dengan huruf lam dan ra
 - Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ba.
- Huruf mad diikuti huruf hamzah dalam satu lafal disebut
 - Ikhfa'
 - gunnah

- b. Mad arid lissukun
- c. Mad thabi'i
- e. Mad wajib muttasil

5. تَعْمَلُونَ hukum bacaan yang terdapat dalam potongan ayat disamping adalah.
- a. Gunnah
 - b. Ikhfa'
 - c. Izhar halqi
 - d. Mad arid lissukun
 - e. Mad wajib muttasil
6. مِنْ أَجْلِ hukum bacaan yang terdapat dalam potongan ayat disamping adalah.
- a. Ikhfa' syafawi
 - b. Idgham bigunnah
 - c. Qalqalah sugra
 - d. Izhar halqi
 - e. Ikhfa'
7. Apabila nun mati bertemu dengan huruf "Qaf" maka hukum bacaannya adalah.
- a. Idzhar
 - b. Iqlab
 - c. Idgham bigunnah
 - d. Ikhfa'
 - e. gunnah
8. Menurut bahasa iqlab artinya.
- a. Mengganti
 - b. Menyatukan
 - c. memisahkan
 - d. memanjangkan
 - e. berhenti
9. Nama lain dari istilah toleransi yang sudah populer di dalam ajaran Islam adalah...
- a. Tawasut
 - b. Tawasul
 - c. tasamuh
 - d. Ta'addul
 - e. Ta'arrut
10. toleransi beragama yang dibudayakan di negara Republik Indonesia terkenal dengan sebutan Tri kerukunan umat beragama. Di bawah ini yang bukan Tri kerukunan beragama di Indonesia adalah.
- a. kerukunan internal umat beragama
 - b. kerukunan umat beragama
 - c. kerukunan umat beragama dengan pemerintah
 - d. kerukunan sesama umat beragama
 - e. kerukunan sesama warga negara
11. $\text{دِينَكُمْ وَلِي دِين}$ potongan surah Al-Kafirun di samping menerangkan tentang.
- a. Perintah bersikap toleransi
 - b. Perintah menyantuni kaum dhuafa

- c. Perintah menuntut ilmu
 - d. Perintah jihad di jalan Allah SWT
 - e. Perintah amar makruf nahi mungkar
12. Arti dari “*La a’budu ma ta’buduna*” yaitu. . . .
- a. Wahai orang-orang kafir
 - b. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
 - c. Kamu bukan menyembah apa yang aku sembah
 - d. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah
 - e. Untukmu agama mu dan untuk ku agama ku
13. Di dalam surah Al-Kafirun mengandung ajaran tidak boleh mencampuradukkan dalam urusan.
- a. Jual beli
 - b. Silaturahmi
 - c. Ibadah
 - d. muamalah
 - e. Jinayat
14. Allah SWT menurunkan Al-Qur’an sebagai.
- a. Pedoman hidup bagi umat manusia
 - b. Pengatur rizki manusia
 - c. Perisai dari kaum yahudi
 - d. Pemicu semangat hidup
 - e. Penawar sakit
15. Umat Islam hukumnya boleh melakukan tolong-menolong dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain, karena.
- a. Urusan tri kerukunan umat beragama
 - b. Urusan aqidah
 - c. Urusan muamalah
 - d. Urusan ibadah
 - e. Urusan jinayat
16. Berikut adalah contoh perilaku yang mencerminkan toleransi, kecuali.
- a. Beribadah bersama umat agama lain
 - b. Menghormati umat agama lain
 - c. Bersilaturahmi dengan umat agama lain
 - d. Membantu umat agama lain
 - e. Jual-beli dengan umat agama lain
17. Perempuan muslimah haram terikat pernikahan dengan laki-laki non muslim. Mengapa demikian?
- a. Pernikahan merupakan sunnah nabi
 - b. Pernikahan pencerminan aqidah
 - c. Pernikahan merupakan kebutuhan pribadi

- d. Pernikahan merupakan bentuk muamalah
e. Pernikahan merupakan bentuk ibadah.
18. Cara bersikap dalam menghadapi perbedaan agama yaitu.
- a. Mengikuti keyakinannya
 - b. Tidak menyalahkannya karena memiliki perbedaan agama
 - c. Mengikuti tatacara ibadahnya
 - d. Memahami ajaran agamanya
 - e. Mengerti pemahaman keyakinannya
19. Agama Islam mengatur manusia untuk hidup rukun dan damai antar sesama manusia. Oleh karena itu, umat Islam yang berbuat kekerasan termasuk perbuatan dilarang dan hukumnya.
- a. Wajib
 - b. Sunah
 - c. Mubah
 - d. haram
 - e. makruh
20. Dibawah ini yang **bukan** termasuk hikmah toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan adalah.
- a. Menegakkan amar makruf nahi mungkar
 - b. Menghindari terjadinya perpecahan
 - c. Menciptakan suasana yang tidak aman dan nyaman
 - d. Menyelamatkan jiwa, raga, harta dan keluarga
 - e. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan.
21. Sikap kekerasan akan mengakibatkan berbagai kerugian, baik bagi manusia maupun alam semesta. Penyebab utama adalah ulah tangan-tangan manusia. Hal demikian dilarang oleh Allah SWT. Dalam al-Qur'an surah.
- a. Ar-Rum/ 30: 39
 - b. Ar-Rum/ 30: 40
 - c. Ar-Rum/ 30: 41
 - d. Ar-Rum/ 30: 42
 - e. Ar-Rum/ 30: 43
22. Dibawah ini yang **bukan** merupakan jenis-jenis sikap kekerasan bagi pelajar yang harus dihindari, karena hanya akan mendatangkan kerugian semata adalah.
- a. Perkelahian antar pelajar seksual
 - b. Pemalakkan
 - c. Santunan sosial
 - d. Pelecehan
 - e. Geng motor
23. Salah satu cara menghindarkan diri dari sikap dan perilaku kekerasan adalah rendah hati. Mengapa demikian?.
- a. Rendah hati mendorong seseorang untuk mengalah
 - b. Rendah hati menjauhkan sikap aniaya

- c. Rendah hati perilaku terpuji yang diperintahkan oleh agama
- d. Rendah hati kurang memancing orang lain untuk memusuhinya
- e. Rendah hati pencerminan perilaku orang yang beriman.

24. Ayat yang menjelaskan perintah menghindarkan diri dari tindak kekerasan terdapat dalam surah.

- a. QS. Al-Maidah ayat 23
- b. QS. Al-Maidah ayat 30
- c. QS. Al-Maidah ayat 32
- d. QS. Al-Maidah ayat 35
- e. QS. Al-Maidah ayat 36

25. Ketika seorang membunuh tanpa alasan yang dibenarkan maka hukuman yang setimpal untuk orang yang membunuh tersebut adalah.

- a. Di penjara
- b. Di kucilkan
- c. Di gantung
- d. Di potong tangan
- e. Di bunuh

Pengetahuan

Teknik Penilaian : Soal uraian

Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes tulis

Kisi-kisi :

No	indikator	Bentuk instrumen
1.	Menjelaskan pengertian toleransi	Jelaskan pengertian toleransi menurut istilah yang populer di Indonesia!
2.	Menyebutkan Tri kerukunan umat beragama di Indonesia	Sebutkan Tri kerukunan umat beragama di Indonesia!
3.	Menjelaskan <i>asbabun nuzul</i> surah Al-Kafirun ayat 1-5	Jelaskan <i>asbabun nuzul</i> Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-5!
4.	Menyebutkan jenis-jenis kekerasan yang harus di jauhi oleh semua manusia	Sebutkan jenis perilaku kekerasan yang harus di jauhi oleh setiap manusia!
5.	Menjelaskan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS. Yunus/ 10: 40-41.	Bagaimana keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS. Yunus/ 10: 40-41?

Keterampilan

Teknik Penilaian : Performance

Bentuk Instrumen : Praktik

Kisi-kisi:

No	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Dapat mencontohkan sikap toleransi sesuai dengan ajaran Islam	Terlampir
2.	Dapat mencontohkan sikap kerukunan	Terlampir
3.	Dapat mencontohkan sikap tidak melakukan tindak kekerasan	Terlampir

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :

Kelas / Semester : X / Ganjil

Teknik Penilaian : Penilaian sikap spritual dan sosial

Penilai : Lembar penilaia sikap

No	Pernyataan	Pernyataan Sikap		alasan
		setuju	Tidak setuju	
1.	Menurut ajaran Islam, tidak ada sikap toleransi dalam urusan aqidah dan ibadah antara umat Islam dengan pemeluk agama lain.			
2.	Ketika tetangga beragama non Islam sedang memiliki kerja, umat Islam tidak boleh membantu, karena kepercayaan dan ibadahnya berbeda.			
3.	Sikap toleransi umat beragama di Indonesia yang sudah sangat bagus perlu dipertahankan, karena telah terbukti mampu mewujudkan suasana rukun dan damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.			
4.	Sebagai seorang pelajar, tidak perlu ikut andil			

	menghentikan perilaku kekerasan, karena hal tersebut menjadi tugas aparat kepolisian.			
5.	Agar cita-cita seorang pelajar dapat tercapai dan sukses meraih masa depan, seorang pelajar harus menjauhkan diri dari setiap perilaku kekerasan.			
JUMLAH SKOR				
Keterangan		Nilai		Nilai Akhir
Setuju	= 4	Skor yang diperoleh ----- X 100 = Skor maksimal		
Tidak setuju	= 1			
CATATAN:				
.....				
.....				
.....				
.....				

Malang, Januari 2018

Siswa yang bersangkutan

**Lampiran 2 : Instrumen
Penilaian (Aspek
Pengetahuan)**

las / Semester : XI / Ganjil
knikPenilaian : Urain
nilai : Guru

No	indikator	Bentuk instrumen
1.	Menjelaskan pengertian toleransi	Jelaskan pengertian toleransi!
2.	Menyebutkan Tri kerukunan umat beragama di Indonesia	Sebutkan Tri kerukunan umat beragama di Indonesia!
3.	Menjelaskan <i>asbabun nuzul</i> surah Al-Kafirun ayat 1-5	Jelaskan <i>asbabun nuzul</i> Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-5!
4.	Menyebutkan jenis-jenis kekerasan yang harus di jauhi oleh semua manusia	Sebutkan jenis perilaku kekerasan yang harus di jauhi oleh setiap manusia!
5.	Menjelaskan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS. Yunus/ 10: 40-41.	Bagaimana keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS. Yunus/ 10: 40-41?
No	Jawaban	
1.	Toleransi adalah sikap/ prilaku seseorang yang tidak menyimpang dengan aturan. Yang mana seseorang menghargai dan menghormati pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda.	
2.	Kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.	
3.	Turunnya surah Al-Kafirun sebagai penegas bahwa ada pemisah antara umat Islam dan non muslim dalam masalah aqidah dan ibadah. Diceritakan bahwa ketika Nabi Saw masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mencoba mengajak Nabi Saw untuk melakukan kompromi dalam bidang agama. Kata mereka, <i>“Wahai Muhammad, ikutilah agama kami, kamipun akan mengikuti agama kamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, nanti kami juga akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun pula. Apabila ternyata agama mu yang benar, maka kami pun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila agama kami yang benar, maka kamu pun telah memperoleh kebenaran itu.”</i> Mendengar ajakan itu, Nabi Saw berkata, <i>“Saya mohon perlindungan kepada Allah SWT, agar tidak mempersekutukan-Nya dengan yang</i>	

	<i>lain.</i> ” Kemudian turun surah Al-Kafirun itu, yang intinya orang-orang Muslim tidak dibolehkan menyembah sesembahan orang-orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak perlu menyembah sesembahan orang-orang muslim.
4.	Pembuluan, pembunuhan, perampokan, penyiksaan, penganiayaan dan lain sebagainya.
5.	Di dalam surah Al-Maidah/5: 32 berisi perintah bagi umat Islam untuk menjauhi sikap kekerasan di muka bumi, karena kekerasan dapat menimbulkan kerusakan dan bentuk kerugian lainnya. Salah satu penyebab kekerasan adalah sikap intoleran dan memaksakan kehendak. Karena itu, Islam memerintahkan untuk menegakkan sikap toleransi antar internal umat Islam, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah. Semakin kuat sikap toleransi dan kerukunan, akan semakin kuat pula dalam upaya menjauhkan timbulnya sikap kekerasan. Karena itu, sikap toleransi antar intern umat Islam, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah perlu untuk terus ditumbuh kembangkan dan di miliki oleh seluruh komponen bangsa, sehingga terwujud suasana kehidupan yang rukun, aman, tertib dan damai.

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Ketrampilan)

Nama Peserta didik :

Kelas / Semester : XI / Ganjil

Kompetensi Dasar : Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan bersikap toleransi, rukun dan tidak melakukan tindak kekerasan.

Teknik Penilaian : Performance

Penilai : Guru

No	Indikator	Instrumen
1.	Dapat mencontohkan sikap toleransi sesuai dengan ajaran Islam	Tampilkan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi!
2.	Dapat mencontohkan sikap kerukunan	Tampilkan perilaku yang mencerminkan sikap kerukunan!
3.	Dapat mencontohkan sikap tidak melakukan tindak kekerasan	Tampilkan perilaku yang mencerminkan sikap tidak melakukan tindak kekerasan.

RUBRIK PENILAIAN						
No	Prilaku	KRITERIA				Skor
		Sangat baik	baik	Kurang baik	Tidak baik	
1.	Perilaku yang mencerminkan sikap toleransi.					
2.	Perilaku yang mencerminkan sikap kerukunan					
3.	Perilaku yang mencerminkan sikap tidak melakukan tindak kekerasan					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Sangat baik	= Skor 4	Skor yang diperoleh -----X 100 = Skor maksimal				
Baik	= Skor 3					
Kurang baik	= Skor 2					
Tidak baik	= Skor 1					
CATATAN GURU						

Malang, 19 Februari 2018

Mengetahui

Kepala SMA BSS
Pelajaran

Agama islam

Guru Mata
Pendidikan

Nandung Intirtama, Dip.Ed, M.PD
Yudistiro.S.Pd.I NIK. 401907812008
NIK. 403003912013

Irfan Murdianto



Foto-Foto



Kegiatan shalat Dhuha berjamaah



Kegiatan shalat Jumat berjamaah



Shalat Idul Adha



Suasana Qurban di SMA Brawijaya Smart School Malang



Kegiatan *Smart Qur'an*



Kegiatan Smart Kitab



Kegiatan keputrian



Kegiatan Takbir keliling



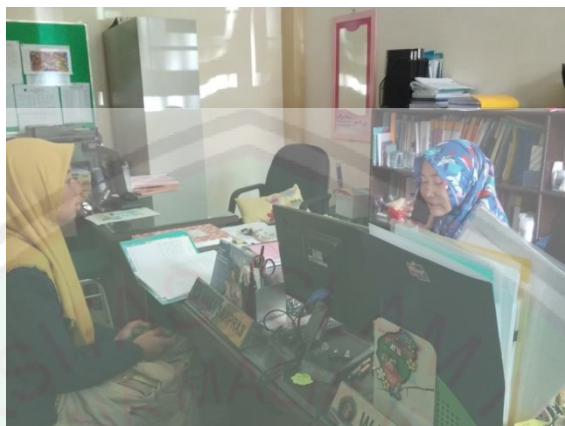
Pembiasaan 5S (Salam, sapa, senyum, sopan dan santun)



Wawancara dengan Bapak Irfan Murdiyanto Y, S.Pd.I guru PAI kelas XI



Wawancara dengan bapak Madda Maulvi, S.Pd guru PAI Kelas X



Wawancara dengan ibu Ani Hermawati, S.Pd.I guru PAI kelas XII



Wawancara dengan bapak Nandung I, Dip. Ed, M.Pd selaku kepala sekolah SMA

BSS Malang



Wawancara dengan Waka kurikulum SMA BSS Malang Ibu Yunia Nur W, S.Pd



Wawancara dengan salah satu siswa muslim SMA BSS Malang



Wawancara dengan salah satu siswa beragama Kristen di SMA BSS Malang



Wawancara dengan salah satu siswa beragama Katolik di SMA BSS Malang



Wawancara dengan salah satu siswa beragama Hindu di SMA BSS Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zahrotul Azizah
NIM : 14110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	14 / 12 / 17	Revisi Proposal skripsi	
2.	08 / 03 / 18	Konsultasi pedoman wawancara	
3.	20 / 03 / 18	Konsultasi bab IV	
4.	09 / 04 / 18	Revisi bab IV	
5.	16 / 04 / 18	Konsultasi bab V	
6.	02 / 05 / 18	Revisi bab V dan konsultasi bab VI	
7.	07 / 05 / 18	Keseluruhan	
8.	10 / 05 / 18	ACC ujian	

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Zahrotul Azizah

NIM : 14110119

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

TTL : Malang, 25 Juli 1996

Alamat Asal : Jl. Belimbing RT/RW: 02/02 Ds Kemulan Turen
Kabupaten Malang

Alamat di Malang : Jl. Raya Candi VI C No, 303 Gasek Karangbesuki Sukun
Malang

No HP : 082337631665

B. Riwayat Pendidikan Formal

2000-2002 : RA Dewi Asiyah

2002-2008 : MI Al-Muddatsir

2008-2011 : MTs.N.Malang III

2011-2014 : SMAN 1 Turen

2014-2018 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pengalaman Organisasi:

1. OSIS SMAN 1 Turen 2011-2012
2. BDI SMAN 1 Turen 2011-2013
3. IPPNU Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang th 2015-2016
4. Pengurus Putri PP Sabilurrasyad th 2017-2018

